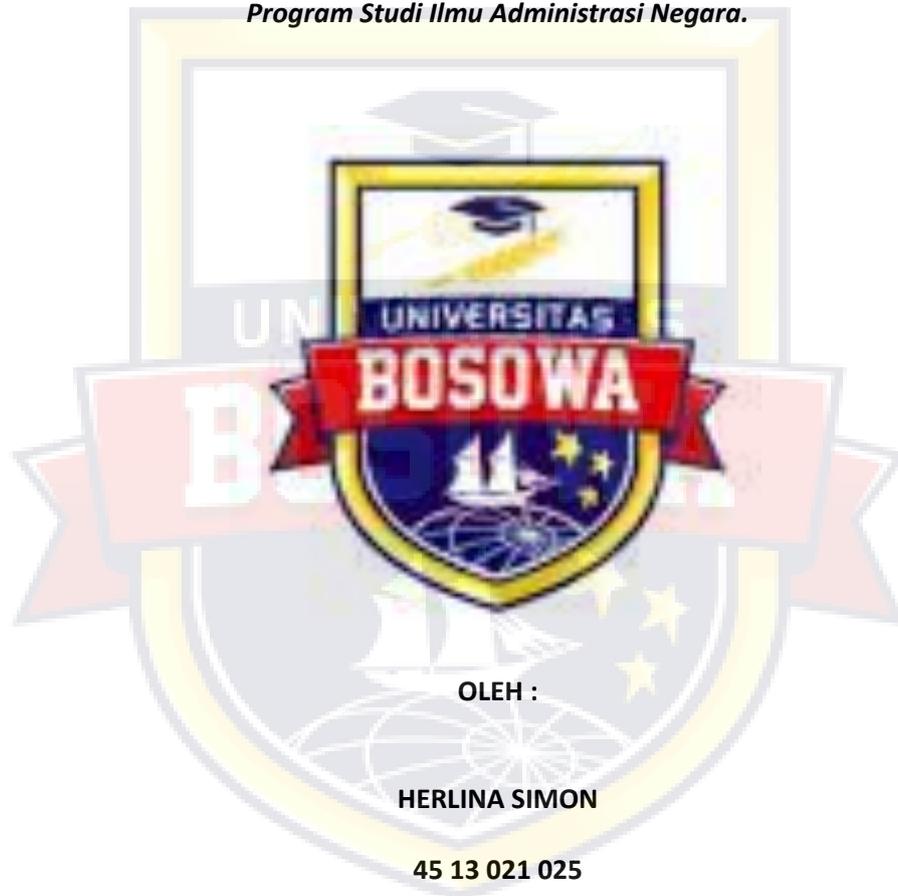


**PERAN PEMERINTAH TERHADAP PEMBERDAYAAN KAUM
PEREMPUAN DALAM MELESTARIKAN PASSURA' (UKIRAN)
DI KABUPATEN TORAJA UTARA**

SKRIPSI

*Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh
Gelar Sarjana Pada Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik
Program Studi Ilmu Administrasi Negara.*



OLEH :

HERLINA SIMON

45 13 021 025

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

UNIVERSITAS BOSOWA

MAKASSAR

2017

HALAMAN PENGESAHAN

Mahasiswa Ilmu Sosial dan Politik Universitas Bosowa Makassar tersebut di bawah ini :

Judul Penelitian : PERAN PEMERINTAH TERHADAP PEMBERDAYAAN
KAUM PEREMPUAN DALAM MELESTARIKAN
PASSURA' (UKIRAN) DI KABUPATEN TORAJA
UTARA.

Nama : Herlina Simon

Stambuk : 4513021025

Jurusan : Administrasi Negara

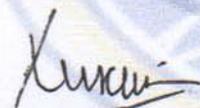
Program Studi : Ilmu Administrasi Negara

Telah Diperiksa Dan memenuhi syarat untuk mengikuti ujian skripsi pada jurusan ilmu administrasi negara fakultas ilmu sosial dan ilmu politik universitas Bosowa Makassar.

Makassar, 31 Juli 2017

Menyetujui

Pembimbing 1


Dr. Hj. Nurmi Nonci, M.Si

Pembimbing 2

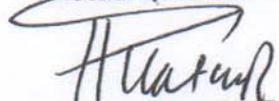

Nining Haslinda Z, S.Sos., M.Si

Mengetahui

Dekan Fisipol


Arief Wicaksono, S.Ip., M.A

Ketua Jurusan


Drs. Natsir Tompo, M.Si

HALAMAN PENERIMAAN

Hari Senin, tanggal 31 Juli 2017

Judul Penelitian : Peran Pemerintah Terhadap Pemberdayaan Kaum Perempuan Dalam Melestarikan Passura' (Ukiran) Di Kabupaten Toraja Utara.

Nama : Herlina Simon
Stambuk : 4513021025
Jurusan : Administrasi Negara
Program Studi : Ilmu Administrasi Negara

Telah diterima Panitia Ujian Skripsi Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Bosowa Makassar untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar sarjana ilmu sosial (S.Sos) pada Jurusan Administrasi Negara, Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Bosowa Makassar.

Panitia Ujian :

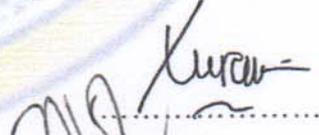
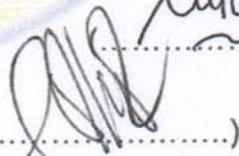
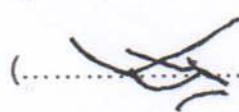
Ketua


Arif Wicaksono, S.Ip.,M.A
Dekan Fisip
Universitas Bosowa Makassar

Sekretaris


Drs. Natsir Tompo, M.Si
Ketua Jurusan Administrasi Negara
Universitas Bosowa Makassar

Tim Penguji :

1. Dr. Hj. Nurmi Nonci, M.Si  (.....)
2. Nining Haslinda Z, S.Sos., M.Si (.....) 
3. Dr. Syamsuddin Maldun, M. Pd (.....) 
4. Ade Ferry Afrisal, S.H, M.Sc (.....) 

ABSTRAK

Herlina Simon,2017. Peran Pemerintah Terhadap Pemberdayaan Kaum Perempuan Dalam Melestarikan Passura' (ukiran) Di Kabupaten Toraja Utara.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana Peran Pemerintah Terhadap Pemberdayaan kaum Perempuan Dalam Melestarikan Ukiran (Passura') di Kabupaten Toraja Utara, serta untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi peran pemerintah terhadap kaum perempuan di kabupaten toraja utara.

Dari penelitian ini diharapkan dapat mengungkap faktor-faktor yang menunjang ataupun yang menghambat peranan pemerintah terhadap kaum perempuan dalam melestarikan ukiran di kabupaten toraja utara. Selain itu diharapkan semoga hasil penelitian ini dapat menjadi rujukan pengetahuan bagi para akademisi.

Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah Deskriptif Kualitatif dengan tipe penelitian survey. Data yang dikumpulkan dengan wawancara terhadap 9 informan dari Bupati toraja utara, Pegawai Dinas Kebudayaan dan Pariwisata, Kaum Perempuan dan Masyarakat.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa, Peran Pemerintah Terhadap Pemberdayaan Kaum Perempuan dalam melestarikan Ukiran dapat dikategorikan berperan baik. Hal ini dapat dilihat dari keempat indikator dimana pada indikator tersebut yaitu, entrepreneur, koordinator, fasilitator, dan stimulator. Dengan melihat empat indikator yang berkategori baik maka dapat disimpulkan bahwa Peran Pemerintah Terhadap Pemberdayaan Kaum Perempuan dalam Melestarikan Passura' (ukiran) di kabupaten toraja utara suda berperan.

Kata Kunci : Peran Pemerintah, Pemberdayaan Kaum Perempuan, Pelestarian ukiran (passura') di Kab. Toraja Utara.

ABSTRACT

Herlina Simon, 2017. The government's role in empowerment in preserving carvings. In the district Toraja north.

The aim of this study to find out what is the role of the government towards empowering in preserving carvings in the district toraja north, and to find out faktors which influence the role of the government against women in the district toraja north.

From this study expected could revealed factors that supports or that which inhibits the role of the government to women in preserving carving in the district toraja north. Besides that expected hopefully the results of this can be reference knowledge for the people academocs.

There is a method used in this research is descriptive qualitative with tipe survey research. Date collected interview with 9 informant from the regent toraja anorth., employee of the cultural office and tourism, woman and society.

The results of this study shows that the role of the government to wards empowerment women in preserving carving can be categorized play a good role. This can be seen from four indicators where on the indicator that is, entrepreneur, coordinator, facilitator, and stimulator. By looking at four indicators which is well categorized it can be concluded that the role of the government to wards empowerment women in preserving carving in the district toraja north.

Keywords : Government Role, Women Empowerment, Preservation of carving (passura ') in Kab. Toraja Utara.

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Tuhan yang Maha Esa atas rahmatnya , sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Saya sangat bersyukur kepada Tuhan yang Maha Esa yang senantiasa selalu melindungi dan memberikan hikmat kepada saya dalam menyelesaikan skripsi ini.

Skripsi ini penulis susun untuk memenuhi salah satu persyaratan akademik guna menyelesaikan studi pada program studi jurusan administrasi negara fakultas ilmu sosial dan ilmu politik universitas bosowa makassar.

Dalam penyusunan skripsi ini penulis mendapat banyak bimbingan, dorongan dan bantuan dari berbagai pihak, sehingga skripsi ini dapat terselesaikan. Untuk itu perkenankan penulis untuk mengucapkan banyak terimakasih yang sebesar-besarnya kepada:

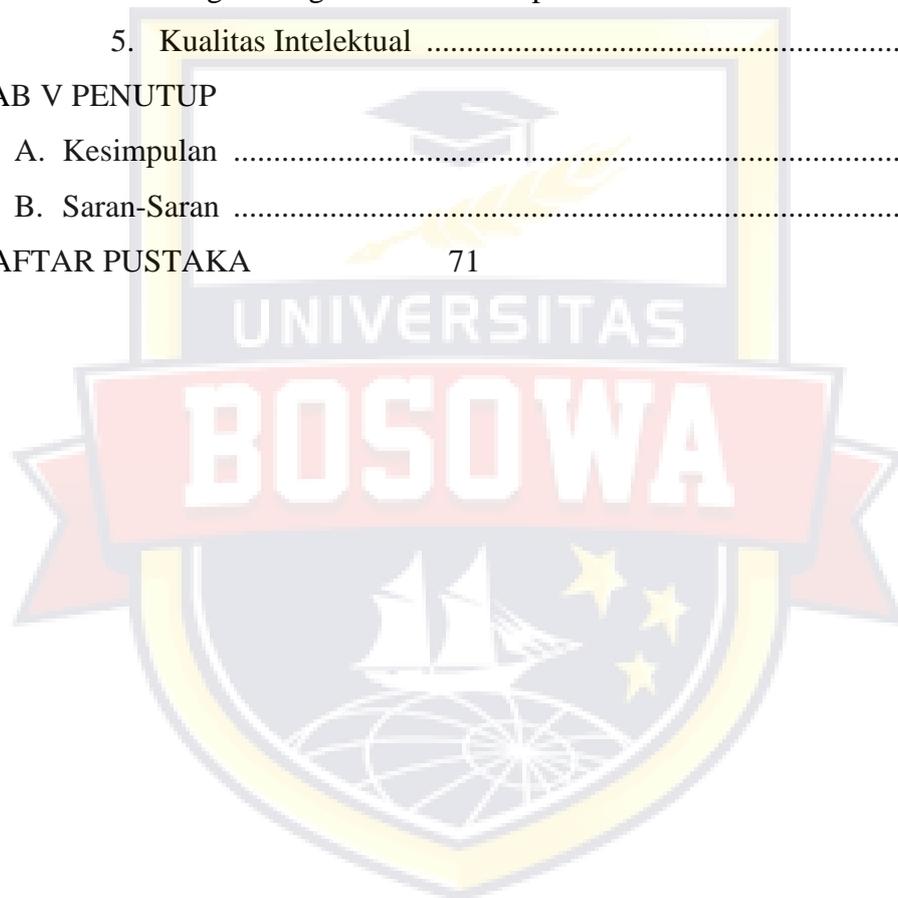
1. kedua orangtuaku yang dengan sabar memberikan support positif kepada saya ketika sangat lelah dalam menyelesaikan skripsi ini dan yang dengan sabar mendoakan saya agar bisa menyelesaikan semua tugas dan tanggungjawab saya sebagai anak dan maha siswa.
2. Ibu Dr.Hj.Nurmi Nonci,M.Si sebagai pembimbing I atas segala saran dan bimbingan dalam penulisan skripsi.
3. Ibu Nining Haslinda Z,S.Sos,M.Si sebagai pembimbing II atas segala saran dan bimbingan dalam penulisan skripsi.
4. Pak Arief Wicaksono, S.Ip,M.A sebagai dekan Fisipol
5. Drs. Natsir Tompo,M.Si sebagai ketua jurusan
6. Saudara-saudaraku dan teman-teman seperjuanganku “SO13AT” 2013
7. Seluruh staf pengajar, baik dosen maupun asistennya, staf pegawai fakultas ilmu sosial dan ilmu politik universitas bosowa makassar yang selama ini telah banyak membantu penulis dalam urusan akademik.

DAFTAR ISI

HALAM JUDUL	
HALAMAN PENGESAHAN	ii
ABSTRAK	iii
ABSTRACT	iv
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	vii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	10
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	10
1. Tujuan Penelitian	10
2. Manfaat Penelitian	11
BAB II LANDASAN TEORITIS	
A. Pengertian-Pengertian	14
1. Pengertian Peran	14
2. Peran Pemerintah	15
3. Fungsi Pemerintah	16
B. Partisipasi Kaum Perempuan	17
C. Konsep Pemberdayaan	18
1. Tujuan Pemberdayaan	20
2. Pengertian Perempuan	21
3. Pengertian Pemberdayaan Perempuan	25
D. Konsep Pelestarian	27
1. Pengertian Pelestarian	27
2. Manfaat Melestarikan	19
3. Tujuan Melestarikan Passura' (ukiran)	30
E. Konsep Badan Penyelenggara Passura' (ukiran)	31
1. Fungsi Passura'	31
F. Konsep Passura' (ukiran)	32
1. Pengertian Passura' (ukiran)	32

2. Fungsi Passura' (ukiran toraja)	35
3. Nilai-Nilai Passura' (ukiran toraja)	35
G. Faktor Pendukung dan Penghambat	36
1. Faktor Pendukung	36
2. Faktor Penghambat	36
H. Kerangka Fikir	38
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian	39
B. Lokasi dan Waktu Penelitian	39
C. Informan Penelitian	39
D. Jenis dan Sumber Data	40
1. Data Primer	40
2. Data Sekunder	40
E. Teknik Pengumpulan Data	41
F. Teknik Analisis Data	41
BAB IV DESKRIPSI DATA DAN PEMBAHASAN HASIL	
A. Gambaran Umum Toraja Utara	44
1. Letak Geografis	45
2. Asal mulakaum perempuan dalam mengukir dan melestarikan ukiran Toraja	46
3. Lokasi Penelitian	47
4. Struiktur Organisasi	47
5. Deskripsi Profil Responden	48
B. Hasil dan Pembahasan	50
1. Peran Pemerintah Dalam Mengembangkan Passura' (ukiran)	50
1. Bagaimana Peran Pemerintah Dalam Mengembangkan Passura'(Ukiran) di Kabupaten Toraja Utara	51
2. Bagaimana cara yang dapat dilakukan pemerintah dalam Upaya mengembangkan ukiran	52

2. Partisipasi Kaum Perempuan Dalam Upaya	
Melestarikan Ukiran (Passura')	54
a. Kerja Sama	55
b. Kontribusi	57
3. Partisipasi Kaum Perempuan Dalam Melestarikan	
Ukiran	61
4. Pengembangan Kaum Perempuan	62
5. Kualitas Intelektual	64
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan	69
B. Saran-Saran	69
DAFTAR PUSTAKA	71



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang.

Semenjak dilaksanakannya cita-cita Negara kesejahteraan, maka pemerintah semakin intensif melakukan campur tangan terhadap interaksi kekuatan-kekuatan kemasyarakatan dengan tujuan agar setiap warga dapat terjamin kepastian hidup minimalnya. Oleh karena itu, secara berangsur-berangsur, fungsi awal dari pemerintahan yang bersifat represif (polisi dan peradilan) kemudian bertambah dengan fungsi lainnya yang bersifat melayani.

Disadari atau tidak, setiap warga selalu berhubungan dengan aktivitas birokrasi pemerintah, sehingga keberadaannya menjadi suatu yang tidak bisa ditawar-tawar lagi. Pelayanan birokrasi akan menyentuh ke berbagai segi kehidupan masyarakat, demikian luasnya cakupan pelayanan masyarakat yang harus dilaksanakan pemerintah maka mau tidak mau pemerintah harus berupaya semaksimal mungkin untuk memenuhi kebutuhan masyarakat akan layanan publik.

Tujuan Program Pelestarian dan Pengembangan Kebudayaan Pariwisata di Indonesia terlihat dengan jelas dalam Undang-undang Nomor 25 Tahun 2000 Tentang Pembangunan Sosial dan Budaya ditetapkan bahwa pembangunan kebudayaan dan pariwisata dilaksanakan melalui Program Pelestarian dan Pengembangan Kebudayaan dan Program Pengembangan Pariwisata (Sedarmayanti, 2014:26). Tujuan di atas, terlihat jelas bahwa industri pariwisata di Indonesia dikembangkan berbasis kepada masyarakat, kesenian, dan kebudayaan

serta sumber daya (pesona) alam lokal dengan tetap mempertahankan kelestarian lingkungan setempat.

Daya Tarik Wisata (DTW) dapat dibagi ke dalam 5 kategori, yakni (1) daerah tujuan wisata alam, (2) daerah tujuan wisata kebudayaan, (3) daerah tujuan wisata transportasi, (4) daerah tujuan wisata ekonomi, dan (5) daerah tujuan wisata ekonomi (Astina, 1999:12). Peninggalan situs budaya dan sejarah merupakan kategori DTW budaya sebagai daya tarik wisatawan asing dan media paling efektif untuk memberikan contoh nyata mengenai nilai-nilai dan karya besar budaya nenek moyang bangsa. Oleh karena itu, upaya pengelolaan kawasan budaya sebagai warisan bangsa perlu dilakukan sebagai sumber devisa bagi Negara.

Besarnya nilai sejarah dan perhatian dunia terhadap Tana Toraja juga menjadi salah satu kepedulian Pemerintah Indonesia dalam menjaga dan melestarikan heritage ini, maka dimasukkanlah Kawasan Tana Toraja dan sekitarnya ke dalam Kawasan Strategis Pariwisata Nasional Mandat PP No. 50/2011 Tentang RIPPARNA (Sedarmayanti, 2014:21). Oleh karena itu, penataan ruang diprioritaskan karena mempunyai pengaruh sangat penting secara nasional terhadap budaya, lingkungan, dan termasuk wilayah yang ditetapkan sebagai warisan dunia. Tana Toraja memegang peranan yang penting dalam perkembangan pariwisata di Indonesia khususnya di kawasan timur. Sebagai daerah tujuan utama bagi wisatawan, tentu Tana Toraja tidak terlepas dari dampak pengembangan pariwisata dari segala aspek kehidupan termasuk kebudayaan.

Pandangan hidup dan ilmu pengetahuan serta berbagai strategi kehidupan yang berwujud aktivitas yang dilakukan oleh masyarakat lokal dalam menjawab berbagai masalah dalam pemenuhan kebutuhan mereka. Dalam bahasa asing sering juga dikonsepsikan sebagai kebijakan setempat "*local wisdom*" atau pengetahuan setempat "*local knowledge*" atau kecerdasan setempat "*local genius*". Menurut Rahyono, kearifan lokal merupakan kecerdasan manusia yang dimiliki oleh kelompok etnis tertentu yang diperoleh melalui pengalaman masyarakat. Artinya, kearifan lokal adalah hasil dari masyarakat tertentu melalui pengalaman mereka dan belum tentu dialami oleh masyarakat yang lain. Nilai-nilai tersebut akan melekat sangat kuat pada masyarakat tertentu dan nilai itu sudah melalui perjalanan waktu yang panjang, sepanjang keberadaan masyarakat tersebut. Dalam masyarakat yang tinggal di kawasan objek wisata Toraja Utara. Kearifan lokal diwujudkan dalam bentuk mitos, legenda, adat, tradisi, kepercayaan, relief-relief yang dipahatkan rumah adat Tongkonan, peti mati, kain tenun dan organisasi-organisasi sosial lainnya.

Pengelolaan objek wisata Toraja Utara berbasis kearifan lokal cocok dijadikan landasan dalam meningkatkan kesadaran bahwa manusia bagian dari alam. Geografi Pariwisata memiliki kompetensi berkaitan dengan potensi wisata lokal. Kompetensi yang hendak dicapai yakni menghayati dan mengamalkan pengelolaan wisata secara bijak dan arif. Mencapai nilai tersebut, kearifan lokal yang berkaitan dengan wisata lokal dibutuhkan untuk diintegrasikan pada matakuliah Geografi Pariwisata. Mencapai kompetensi tersebut, diperlukan buku sumber materi pada matakuliah Geografi Pariwisata. Buku sumber materi

berkaitan dengan lingkungan dan budaya sekitar mahasiswa, yakni sumber materi berupa buku Pembelajaran Potensi Wisata Lokal. Pengembangan pembelajaran melalui budaya lokal berpotensi untuk dapat melestarikan budaya bangsa dan mengangkatnya menjadi suatu aset budaya yang layak untuk dibanggakan dalam berbagai kesempatan oleh anak didik pelanjut generasi (Elizar, 2005:19).

Fungsi pelayanan yang dijalankan oleh pemerintah modern saat ini terkait erat dengan tujuan dibentuknya pemerintah, seperti yang dikemukakan oleh rasyid (1997:11) bahwa tujuan utama dibentuknya pemerintah adalah untuk menjaga suatu sistem ketertiban di dalam mana masyarakat bisa menjalani kehidupan secara wajar.

Pemerintahan modern pada hakekatnya adalah pelayanan kepada masyarakat. Pemerintahan tidaklah diadakan untuk melayani diri sendiri, tetapi untuk melayani masyarakat, menciptakan kondisi yang memungkinkan setiap anggota masyarakat mengembangkan kemampuan dan kreativitasnya dalam mencapai kemajuan bersama. Pemerintah dapat dikatakan merupakan suatu lembaga yang menyelenggarakan tugas Negara “pemerintah adalah segenap alat perlengkapan Negara atau lembaga-lembaga kenegaraan yang berfungsi sebagai alat untuk mencapai tujuan dan dikerjakan oleh beberapa orang dengan pembagian tugas tertentu.

Di negara yang sedang berkembang seperti Indonesia, kesejahteraan masyarakat sangat tergantung pada kemampuan mereka dalam mengakses dan menggunakan pelayanan publik. Akan tetapi permintaan akan pelayanan tersebut, umumnya jauh melebihi kemampuan pemerintah untuk dapat memenuhinya.

Peran serta masyarakat menjadi penting sebab masyarakat harus mengetahui secara pasti kemana sumbangan mereka melalui pajak dan retribusi digunakan pemerintah selaku pengelola keuangan.

Administrasi pembangunan merupakan salah satu disiplin ilmiah dalam “rumpun” Administrasi Negara. Telah diketahui dan diakui pula bahwa fokus analisis Administrasi pembangunan adalah proses pembangunan yang diselenggarakan oleh suatu nasion dalam rangka pencapaian tujuan dan cita-cita Negara bangsa tertentu, termasuk cara-cara ilmiah yang dipergunakan dalam pemecahan masalah, menghadapi tantangan, memanfaatkan peluang, dan menyingkirkan ancaman. Dari pembahsan di atas sampai pada batasan pengertian atau defenisi kerja dari Administrasi Pembangunan, yaitu: seluruh usaha yang dilakukan oleh suatu Negara bangsa untuk bertumbuh, berkembang, dan berubah secara sadar dan terencana dalam semua segi kehidupan dan penghidupan Negara bangsa yang bersangkutan dalam rangka pencapaian tujuan akhirnya.

Defenisi tersebut secara implisit menunjukkan bahwa upaya dan kegiatan pembangunan merupakan “upaya nasional”. Artinya, menyelenggarakan kegiatan pembangunan bukan hanya tugas dan tanggung jawab pemerintah dengan segala aparat dan seluruh jajarannya meskipun harus diakui bahwa peranan pemerintah cukup dominan. Para politisi dengan kekuatan soaial politik harus turut berperan. Dunia usaha memainkan peranan yang besar terutama dibidang ekonomi. Para teoretisi dan cendekiawan ditantang untuk memberikan sumbangsihnya, khususnya dalam penguasaan dan kemampuan memanfaatkan ilmu pengetahuan dan teknologi. Para pembentuk opini (opinion leaders) turut berperan dalam

memberdayakan masyarakat, antara lain melalui peningkatan kemampuan melaksanakan pengawasan sosial. Bahkan “rakyat jelata” pun harus ikut dilibatkan. Singkatnya, pembangunan merupakan “urusan” semua pihak dalam suatu masyarakat bangsa. Dalam penyelenggaraan kegiatan pembangunan, tidak ada warga masyarakat bangsa yang hanya berperan sebagai ‘penonton”, semua harus berperan sebagai “pemain”.

Ife (dalam Martono, 2011) mendefinisikan pemberdayaan masyarakat sebagai proses menyiapkan masyarakat dengan berbagai sumber daya, kesempatan, pengetahuan, dan keahlian untuk meningkatkan kapasitas diri masyarakat di dalam menentukan masa depan mereka, serta berpartisipasi dan memengaruhi kehidupan dalam komunitas masyarakat itu sendiri. Pemberdayaan masyarakat bertujuan untuk mewujudkan masyarakat yang mandiri, mampu menggali dan memanfaatkan potensi-potensi yang ada didaerahnya, dan membantu masyarakat untuk terbebas dari keterbelakangan atau kemiskinan.

Dalam praktiknya program pemberdayaan sering kali mengalami permasalahan, salah satunya adalah tidak meratanya program pemberdayaan yang diterima oleh masyarakat. Hal tersebut disebabkan oleh beberapa faktor salah satunya yaitu perbedaan jenis kelamin yang sering kali menghambat masyarakat dengan jenis kelamin tertentu (misal perempuan) untuk berpartisipasi aktif dalam program pemberdayaan terutama dalam masyarakat yang menganut budaya patriarki.

Dalam budaya kita, budaya patriarki masih sangat kental, Dalam kehidupan sosial, politik, ekonomi, dan terlebih lagi dalam budaya, keadaan

ketimpangan, asimetris dan subordinatif terhadap perempuan tampak sangat jelas. Dalam kondisi yang seperti itu proses marjinalisasi terhadap perempuan terjadi pada gilirannya perempuan kehilangan otonomi atas dirinya. Eksploitasi serta kekerasan terjadi terhadap perempuan, baik di wilayah domestik maupun publik. Dalam situasi demikian, maka perbedaan, diskriminasi, dan ketidakadilan gender tumbuh dengan subur. Meskipun secara formal, dalam UUD 1945, hak laki-laki dan perempuan tidak dibedakan, tetapi dalam kenyataannya sangat berbeda.

Subordinasi pada perempuan, berdampak pula pada proses pemberdayaan yang seakan-akan hanya memprioritaskan laki-laki untuk aktif dalam program pemberdayaan di berbagai sektor. Perempuan hanyalah kelompok yang hanya menerima hasil dari pemberdayaan yang dilakukan oleh kaum laki-laki. Kondisi seperti ini bukanlah kondisi yang ideal untuk mewujudkan program pembangunan yang optimal. Karena pada dasarnya perempuan pun mempunyai banyak potensi yang perlu dikembangkan.

Bercermin pada permasalahan di atas muncullah istilah pemberdayaan perempuan sebagai jawaban dari permasalahan subordinasi perempuan dalam pembangunan. Kaum perempuan merupakan sumber daya manusia yang juga harus dikembangkan potensinya untuk mendukung program pembangunan berkelanjutan.

Dalam rangka memanfaatkan peluang pariwisata yang secara prospektif dapat menguntungkan, maka diperlukan juga iklim usaha yang kondusif agar dapat menjamin berlangsungnya kegiatan pariwisata, serta membuka peluang investasi guna meningkatkan aktivitas pariwisata, yang selanjutnya melalui

pengelolaan berbagai potensi secara optimal diharapkan akan dapat menarik dunia usaha untuk melakukan kegiatan penanaman modal di Kabupaten Toraja Utara dapat dipastikan bahwa 15 aktivitas ekonomi akan meningkat dan pada gilirannya akan memberi dampak secara langsung terutama dalam meningkatkan taraf hidup dan kesejahteraan masyarakat dan menunjang peningkatan pendapatan asli daerah (PAD).

Terutama bagi kaum perempuan dalam melestarikan ukiran Toraja, bagaimana mereka berusaha untuk bisa membuat sesuatu baru bagi daerahnya sendiri terutama untuk Toraja utara dimana kaum perempuan membuat ukiran dengan tangan dan pikiran mereka sendiri, bagaimana mereka bisa melakukan pekerjaan yang biasanya hanya dilakukan oleh laki-laki saja, tetapi mereka juga memiliki pemikiran yang cukup baik dan luar biasa untuk bisa melakukan pekerjaan yang kemungkinan sebagian besar orang tidak yakin dengan pekerjaan mereka tetapi dengan kemauan keras dan tekad yang kuat dari kelompok perempuan tersebut berusaha memberikan hasil yang baik dalam membuat ukiran sehingga orang yang melihat ukiran tersebut kagum akan hasil yang dibuat oleh sekelompok perempuan.

Tana Toraja adalah salah satu daerah yang menjadi objek wisata yang terbaik di Indonesia sehingga corak atau keunikan tersendiri dimiliki oleh masyarakat Tana Toraja seperti adat istiadatnya yang masih kental, wisatanya, Tenun, rumahadatnya dan ukirannya. Sehingga dapat mengundang wisatawan dari luar negeri maupun dalam negeri untuk menginjakkan kaki ke Tana Toraja terutama Toraja utara, sampai sekarang perkembangan yang cukup cepat

dari Toraja karena bertambah banyaknya wisatawan atau orang-orang dari luar daerah datang ke Toraja utara sehingga bertambahnya pemasukan pendapatan daerah (PDA) meningkat dan dapat memberikan keuntungan tersendiri bagi Toraja utara, sehingga peluang usahapun dapat meningkat akibat pengaruh bertambahnya wisatawan-wisatawan yang datang ke Toraja, Terutama bagi kaum perempuan yang berada di Toraja Utara yang pandai dan ahli dalam membuat ukiran Toraja sehingga membuat para wisatawan tertarik melihat pahatan dan gambar ukiran dari kaum perempuan-perempuan tersebut karena menurut mereka biasanya yang membuat ukiran-ukiran atau gambar-gambar unik dari Toraja adalah para laki-laki saja akan tetapi di bagian Toraja Utara wisatawan dapat melihat kaum perempuan yang pandai memahat dan mengukir kayu.

Biasanya perempuan hanya bisa bekerja di dapur sebagai ibu rumah tangga saja akan tetapi jiwa semangat dari para kaum perempuan untuk membuat ukiran tidak menjadi masalah untuk menjadi ibu rumah tangga sekaligus pembuat ukiran yang dapat memberikan hasil atau keuntungan tersendiri bagi kaum perempuan sebagai pembuat ukiran di kabupaten Toraja Utara yang ternyata keuntungan mereka setiap hari dapat meningkat karena bertambah banyaknya wisatawan yang datang ke Tana Toraja terutama di Toraja Utara datang memboyong hasil ukiran dari para kaum perempuan untuk dijadikan oleh-oleh ke kotanya masing-masing.

1. Dalam mengembangkan Passura' (ukiran) di Toraja Utara, Pemerintah yang sangat berperan dalam mengembangkan dan melestarikan Passura' (ukiran) di kabupaten Toraja Utara karena masyarakat yang sebagai

pembuat ukiran tidak dapat mengembangkan atau melestarikan Passura' (ukiran) tanpa adanya campur tangan Pemerintah.

2. Karena kurangnya kaum perempuan yang mampu membuat Passura' (ukiran) sehingga kaum Perempuan harus mengadakan pelatihan dan kursus untuk mendapatkan penambahan kaum perempuan dalam membuat Passura' (ukiran) di kabupaten Toraja Utara.

B. Rumusan Masalah

Untuk mengetahui dan meneliti lebih lanjut tentang kajian pemberdayaan perempuan dalam melestarikan passura', maka muncul beberapa rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana peran Pemerintah dalam mengembangkan passura'(ukiran) di Kabupaten Toraja Utara agar dapat dikenal oleh orang baik dalam negeri maupun luar negeri?
2. Bagaimana partisipasi kaum Perempuan dalam upaya melestarikan passura' (ukiran) di kabupaten toraja utara ?

C. Tujuan dan Manfaat penelitian

1. Tujuan Penelitian:

- a. Untuk mengetahui bagaimana peran pemerintah terhadap pemberdayaan kaum perempuan
- b. Untuk mengetahui bagaimana partisipasi kaum perempuan dalam mengembangkan passura'(ukiran) di kabupaten Toraja Utara.
- c. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat kaum perempuan dalam melestarikan passura'(ukiran).

2. Manfaat Penelitian.

Berdasarkan pada latar belakang masalah, rumusan masalah, dan tujuan penelitian, adapun yang menjadi manfaat dilakukannya penelitian ini yang terdiri atas dua manfaat yaitu: manfaat terhadap kepentingan teoritis dan manfaat terhadap kepentingan praktis. Manfaat tersebut adalah:

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran yang positif dan menjadi informasi dalam perkembangan Ilmu Sosial dan Ilmu politik khususnya Ilmu administrasi Negara.

2. Manfaat Praktis.

a. Bagi masyarakat.

Agar masyarakat dapat mengerti arti dari pada ukiran yang di buat dan dapat memahami mengapa ukiran tersebut menjadi suatu keunikan tersendiri bagi Toraja utara terutama dalam kebudayaan yang dapat menjadi khas bagi Toraja,

b. Bagi pemerintah

Karena berkembangnya budaya Toraja Utara dan keunikan dari pada gambar-gambar yang dimiliki yang tidak dimiliki oleh daerah-daerah lain atau kota-kota lain dan Toraja Utaralah yang memiliki ukiran tersebut yang dapat memiliki suatu kebanggaan tersendiri bagi masyarakat Toraja utara khususnya Pemerintah, karena Pemerintah sebagai pemimpin dan sebagai motivator bagi masyarakatnya dan Pemerintah Toraja Utara juga bangga memiliki masyarakat

yang kreatif, aktif seperti kaum perempuan yang bisa melakukan pekerjaan mengukir yang hanya dilakukan oleh kaum laki-laki saja.

c. Bagi peneliti

Banyak manfaat yang di dapatkan dalam meneliti mengenai pemberdayaan kaum perempuan dalam melestarikan passura' (ukiran) karena dapat merasakan suatu kebanggaan tersendiri sebagai orang Toraja yang dapat berbagi pengetahuan bagi siapapun yang membaca atau mendengarkan mengenai judul saya ini yang dimana mereka tidak tau mengapa ukiran menjadi khas daripada orang Toraja itu sendiri. Dan saya dapat memperkenalkan suatu keunikan dan lambang dari pada toraja.

Mengapa sehingga saya mengambil judul ini karena judul ini tentang pemberdayaan kaum perempuan dalam melestarikan passura' (ukiran) karena judul ini cukup unik buat saya dimana saya dapat meneliti tentang kaum perempuan yang berusaha bekerja keras untuk mengukir kayu yang tidak muda untuk dilakukan oleh kebanyakan perempuan dan setelah mempelajari mengenai judul ini saya termotivasi untuk bisa berkreasi seperti kaum perempuan yang membuat ukiran dan menjadi kebanggaan tersendiri sebagai sesama perempuan yang ternyata perempuan juga bisa melakukan pekerjaan yang dilakukan oleh laki-laki.

Dan saya cukup bangga bisa membuat skripsi ini mengenai kaum perempuan dalam melestarikan passura'(ukiran) karena masih sangat kurang mahasiswa yang membuat skripsi dengan judul seperti ini dan bahkan jarang setelah saya cari tau di internet, bahkan di perpustakaan-perpustakaan lainnya,

karena saya mencoba mencari apakah ada judul yang sama seperti yang saya buat untuk saya bandingkan akan tetapi ternyata yang saya dapatkan sangat susah dan hanya meneliti tentang ukirannya saja mengenai perempuannya tidak ada sama sekali, dan ini merupakan tantangan yang dapat saya lakukan dalam membuat skripsi ini.



BAB II

LANDASAN TEORITIS

A. Pengertian – pengertian

1. Pengertian Peran

Peran adalah suatu aspek dinamis dari status sosial atau kedudukan. Artinya, ketika seseorang dapat melaksanakan kewajiban dan mendapatkan haknya maka orang tersebut telah menjalankan sebuah peran.

Peran lebih mengedepankan fungsi penyesuaian diri dan sebagai sebuah proses. Peran seseorang mencakup tiga hal, yaitu:

- Peran merupakan bagian dari peraturan (norma-norma) yang membimbing seseorang di dalam masyarakat.
- Peran adalah sesuatu yang seharusnya dilakukan individu di dalam suatu masyarakat.
- Peran adalah perilaku individu yang memiliki peranan penting di dalam struktur sosial masyarakat.

Menurut Biddle dan Thomas peran adalah serangkaian rumusan yang membatasi perilaku-perilaku yang diharapkan dari pemegang kedudukan tertentu. Misalnya dalam keluarga, perilaku Ibu dalam keluarga diharapkan bisa memberi anjuran, memberi penilaian, memberi sanksi dan lain-lain

Peran adalah deskripsi sosial tentang siapa kita dan kita siapa. Peran menjadi bermakna ketika dikaitkan dengan orang lain, komunitas sosial atau politik. Peran adalah kombinasi yang adalah posisi atau pengaruh.

2. Peran Pemerintah

Dengan semakin meningkatnya jumlah manusia di muka bumi maka timbullah kelompok-kelompok di dalam masyarakat yang dasar pembentukannya pun makin beraneka ragam seperti pertalian darah, asal usul wilayah pemukiman, jenis pekerjaan, dan lain sebagainya. Lahirlah apa yang kemudian dikenal sebagai “clan” atau suku. Demikian seterusnya hingga akhirnya terciptalah kelompok besar yang disebut “bangsa”. Kelompok-kelompok masyarakat yang merasa senasib, sepenanggungan, dan seperasaan” biasanya lalu sepakat membentuk suatu Negara. Demi keteraturan hidup bersama sebagai suatu bangsa, dibentuklah pemerintahan Negara yang cirri-cirinya antara lain ialah:

- a. menguasai wilayah tertentu,
- b. mempunyai rakyat, c. merdeka dan berdaulat yang mendapat pengakuan pemerintah dan Negara lain.

“Jalan” menuju tingkat kesejahteraan masyarakat yang lebih tinggi sungguh beranekaragam. Ada jalur politik, jalur ekonomi, jalur pendidikan, jalur hukum dan lain sebagainya. Meskipun benar bahwa tidak semua “jalur” tersebut harus ditempuh hanya oleh pemerintah, karena masyarakat pun mutlak perlu ikut berperan serta, Pemerintah tetap memainkan peranan yang sangat penting. Peranan tersebut pada umumnya muncul dalam berbagai bentuk seperti fungsi pengaturan, fungsi perumusan berbagai jenis kebijaksanaan, fungsi pelayanan, fungsi penegakan hukum, serta fungsi pemeliharaan ketertiban umum dan keamanan. Agar peranan dan berbagai fungsi tersebut terselenggara dengan baik, mutlak diperlukan keabsahan pemerintahan yang bersangkutan. Kesemuanya itu

menuntut adanya pemerintahan Negara yang berperan bukan hanya selaku pengatur, akan tetapi juga berbagai peranan lain seperti negotiator, facilitator, disturbance handler, dan sebagai “pembagi” sumber daya dan dana bagi berbagai komponen di masyarakat.

3. Fungsi Pemerintah

Adapun Fungsi-fungsi pemerintah yaitu:

a. Negara sebagai Negara politik (political state)

Telah umum diketahui bahwa berkaitan dengan wilayah kekuasaan tertentu, adanya sejumlah rakyat dan adanya pemerintah yang sebagai suatu kesatuan politik merdeka dan berdaulat predikat tertua yang diperoleh suatu Negara ialah sebagai “Negara politik” (political state). Dengan predikat demikian, pemerintahan suatu Negara menyelenggarakan empat fungsi pokok yang sifatnya tradisional dan klasik.

b. Negara sebagai Negara hukum (legal state)

Telah disinggung di muka bahwa sebagai konsekuensi dari dinamika masyarakat antara lain karena tingkat pendidikan yang semakin tinggi para warga Negara semakin sadar akan pentingnya perolehan haknya dan pentingnya penunaian kewajibannya kepada Negara dan pemerintah meskipun gejala umum menunjukkan bahwa biasanya perolehan hak lebih menonjol ketimbang penunaian kewajiban.

c. Negara sebagai Negara kesejahteraan (welfare state)

Salah satu tujuan yang ingin dicapai ialah peningkatan kesejahteraan seluruh warga Negara, tidak hanya dalam arti materil, akan tetapi juga dalam semua

bidang kehidupan karena secara langsung menyangkut harkat dan martabat manusia.

d. Negara sebagai Negara administrative (administrative state)

Dinamika masyarakat akan terus berlanjut antara lain karena makin terbukanya akses terhadap pendidikan baik formal dan nonformal bagi makin banyak warga Negara.

B. Partisipasi Kaum Perempuan

Pelaksanaan suatu kegiatan tidak terlepas dari tujuan-tujuan yang ingin dicapai. Tujuan yang akan dicapai harus ada dukungan serta keikutsertaan dari setiap anggotanya baik secara mental maupun emosional. Keterlibatan atau keikutsertaan seseorang dalam suatu kegiatan merupakan partisipasi seseorang yang patut dihargai, serta diharapkan ada manfaat serta tujuan atas keikutsertaan tersebut.

Menurut Mulyono Tjokrowinoto (1974:37) partisipasi adalah penyetaraan mental dan emosi dalam suatu kelompok yang mendorong mereka untuk mengembangkan daya pikir dan perasaan mereka bagi tercapainya tujuan-tujuan, bersama bertanggung jawab terhadap tujuan tersebut.

Kesimpulan akhir bahwa perempuan-perempuan indonesia mungkin masih sedikit dalam tingkat kesadaran untuk melestarikan lingkungan. Perempuan juga adalah komponen penting dalam upaya menjaga dan melestarikan lingkungan hidup suatu negara. Seperti halnya kaum perempuan dalam melestarikan ukiran di kabupaten toraja utara, bagaimana mereka harus bisa melestarikan ukiran yang

sangat jarang dapat dilakukan oleh perempuan-perempuan lainnya. Partisipasi-partisipasi yang dapat dilakukan oleh kaum perempuan tersebut adalah:

- Turut aktif dalam organisasi-organisasi yang ada disekitar tempat/lingkungan agar menambah wawasan baru bagi para perempuan.
- Berpartisipasi aktif dalam kegiatan-kegiatan yang dilakukan para perempuan-perempuan yang ada disekitar lingkungan
- Ikut aktif dalam iven-iven yang dilaksanakan pemerintah.
- Mencari gagasan baru untuk bisa mengembangkan/melestarikan ukiran yang telah dibuat.
- Dan mampu bekerja sama antara satu dengan yang lain.

C. Konsep Pemberdayaan

Pemberdayaan berasal dari kata “daya” yang mendapat awalan ber yang menjadi kata “berdaya” artinya memiliki atau mempunyai daya. Daya artinya kekuatan, berdaya artinya memiliki kekuatan. Pemberdayaan artinya membuat sesuatu menjadi berdaya atau mempunyai daya atau mempunyai kekuatan. Pemberdayaan dalam bahasa Indonesia merupakan terjemahan dari *empowerment* dalam bahasa inggris.

Pemberdayaan sebagai terjemahan dari empowerment menurut Merrian Webster dalam *Oxford English Dicteonary* mengandung dua pengertian :

1. *To give ability or enable to*, yang diterjemahkan sebagai memberi kecakapan/kemampuan atau memungkinkan.
2. *Togive power of authority to*, yang berarti memberi kekuasaan.

Dalam konteks pembangunan istilah pemberdayaan pada dasarnya bukanlah istilah baru melainkan sudah sering dilontarkan semenjak adanya kesadaran bahwa faktor manusia memegang peran penting dalam pembangunan.

Carlzon dan Macauley sebagaimana di kutip oleh Wasistiono (1998- :46) mengemukakan bahwa yang dimaksud dengan pemberdayaan adalah sebagai berikut : “membebaskan seseorang dari kendali yang kaku, dan memberi orang kebebasan untuk bertanggung jawab terhadap ide-idenya, keputusan-keputusannya dan tindakan-tindakannya.”

Sementara dalam sumber yang sama, Carver dan Clatter Back (1995 : 12) mendefinisikan pemberdayaan sebagai berikut “ upaya member keberanian dan kesempatan pada individu untuk mengambil tanggung jawab perorangan guna meningkatkan dan memberikan kontribusi pada tujuan organisasi.”

Pemberdayaan sebagai terjemahan dari “*empowerment*” menurut sarjana lain, pada intinya diartikan sebagai berikut “ membentuk klien memperoleh daya untuk mengambil keputusan dan menentukan tindakan yang akan ia lakukan yang terkait dengan diri mereka, termasuk mengurangi efek hambatan pribadi dan sosial dalam melakukan tindakan. Hal ini dilakukan melalui peningkatan kemampuan dan rasa percaya diri untuk menggunakan daya yang ia miliki, antara lain transfer daya dari lingkungan.”

Sementara Shardlow (1998 : 32) mengatakan pada intinya:“ pemberdayaan membahas bagaimana individu, kelompok ataupun komunitas berusaha mengontrol kehidupan mereka sendiri dan mengusahakan untuk membentuk masa depan sesuai dengan keinginan mereka” .

1. Tujuan Pemberdayaan

a. Tujuan Pemberdayaan Perempuan.

Tujuan pemberdayaan kaum perempuan adalah untuk menantang ideologi patriarki yaitu dominasi laki-laki dan subordinasi perempuan, merubah struktur dan pranata yang memperkuat dan melestarikan diskriminasi gender dan ketidakadilan sosial (termasuk keluarga, kasta, kelas, agama, proses dan pranata pendidikan). Pendekatan pemberdayaan memberi kemungkinan bagi perempuan miskin untuk memperoleh akses dan penguasaan terhadap sumber-sumber material maupun informasi, sehingga proses pemberdayaan harus mempersiapkan semua struktur dan sumber kekuasaan.

Argumentasi yang melihat implikasi pengaruhnya terhadap laki-laki dari pemberdayaan kaum perempuan adalah pemberdayaan ini juga membebaskan dan memberdayakan kaum laki-laki dalam arti material dan psikologis. Kaum perempuan memperkuat dampak gerakan politik yang didominasi kaum laki-laki dengan memberikan energi, wawasan, kepentingan dan strategi baru. lebih penting bagi dampak psikologis, jika perempuan menjadi mitra setara maka kaum laki-laki dibebaskan dari penindasan dan pengeksploitasian dari stereotip gender yang pada dasarnya membatasi potensi laki-laki sebagaimana juga perempuan untuk mengekspresikan diri dan mengembangkan pribadinya (Tan, 1995).

b. Sasaran Program Pemberdayaan Kaum Perempuan.

Secara umum sasaran dari program pemberdayaan kaum perempuan, pertama adalah meningkatnya kualitas sumber daya perempuan di berbagai kegiatan sektor dan subsektor serta lembaga dan non lembaga yang mengutamakan peningkatan

kemampuan dan profesionalisme atau keahlian kaum perempuan. Kedua, mewujudkan kepekaan, kepedulian gender dari seluruh masyarakat, penentu kebijakan, pengambil keputusan, perencana dan penegak hukum serta pembaharuan produk hukum yang bermuatan nilai sosial budaya serta keadilan yang berwawasan gender. Kemudian sasaran yang ketiga yaitu mengoptimalkan koordinasi dan keterpaduan dalam pengelolaan pemberdayaan kaum perempuan yang meliputi aspek perencanaan, pelaksanaan, pengendalian, pemantauan, evaluasi dan pelaporan.

2. Pengertian perempuan

Perempuan merupakan makhluk lemah lembut dan penuh kasih sayang karena perasaannya yang halus. Secara umum sifat perempuan yaitu keindahan, kelembutan serta rendah hati dan memelihara. Demikianlah gambaran perempuan yang sering terdengar di sekitar kita. Perbedaan secara anatomis dan fisiologis menyebabkan pula perbedaan pada tingkah lakunya, dan timbul juga perbedaan dalam hal kemampuan, selektif terhadap kegiatan-kegiatan intensional yang bertujuan dan terarah dengan kodrat perempuan.

Adapun pengertian Perempuan itu sendiri secara etimologis berasal dari kata *empu* yang berarti “tuan”, orang yang mahir atau berkuasa, kepala, hulu, yang paling besar. Namun dalam bukunya Zaitunah Subhan perempuan berasal dari kata *empu* yang artinya dihargai. Lebih lanjut Zaitunah menjelaskan pergeseran istilah dari wanita ke perempuan. Kata wanita dianggap berasal dari bahasa Sanskerta, dengan dasar kata *Wan* yang berarti nafsu, sehingga kata wanita mempunyai arti yang dinafsui atau merupakan objek seks. Jadi secara simbolik

mengubah penggunaan kata wanita ke perempuan adalah mengubah objek jadi subjek. Tetapi dalam bahasa Inggris *wan* ditulis dengan kata *want*, atau *men* dalam bahasa Belanda, *wun* dan *schen* dalam bahasa Jerman.

Kata tersebut mempunyai arti *like, wish, desire, aim*. kata *want* dalam bahasa Inggris bentuk lampaunya *wanted*. Jadi, wanita adalah *who is being wanted* (seseorang yang dibutuhkan) yaitu seseorang yang diinginkan Sementara itu feminisme perempuan mengatakan, bahwa perempuan merupakan istilah untuk konstruksi sosial yang identitasnya ditetapkan dan dikonstruksi melalui penggambaran. Dari sini dapat dipahami bahwa kata perempuan pada dasarnya merupakan istilah untuk menyatakan kelompok atau jenis dan membedakan dengan jenis lainnya.

Para ilmuwan seperti Plato, mengatakan bahwa perempuan ditinjau dari segi kekuatan fisik maupun spiritual, mental perempuan lebih lemah dari laki-laki, tetapi perbedaan tersebut tidak menyebabkan adanya perbedaan dalam bakatnya. Sedangkan gambaran tentang perempuan menurut pandangan yang didasarkan pada kajian medis, psikologis, dan sosial, terbagi atas dua faktor, yaitu faktor fisik dan psikis.

Secara biologis dari segi fisik, perempuan dibedakan atas perempuan lebih kecil dari laki-laki, suaranya lebih halus, perkembangan tubuh perempuan terjadi lebih dini, kekuatan perempuan tidak sekuat laki-laki dan sebagainya. Perempuan mempunyai sikap pembawaan yang kalem, perasaan perempuan lebih cepat menangis dan bahkan pingsan apabila menghadapi persoalan berat.

Sementara Kartini Kartono mengatakan, bahwa perbedaan fisiologis yang alami sejak lahir pada umumnya kemudian diperkuat oleh struktur kebudayaan yang ada, khususnya oleh adat istiadat, sistem sosial ekonomi dan pengaruh-pengaruh pendidikan. Pengaruh kultural tersebut diarahkan pada perkembangan pribadi perempuan menurut satu pola hidup dan satu ide tertentu. Perkembangan tadi sebagian disesuaikan dengan bakat dan kemampuan perempuan, dan sebagian lagi disesuaikan dengan pendapat-pendapat umum atas tradisi menurut kriteria-kriteria, feminis tertentu.

Seorang tokoh feminis, Mansour Fakih mengatakan bahwa manusia baik laki-laki dan perempuan diciptakan mempunyai ciri biologis (kodrati) tertentu. Manusia jenis laki-laki adalah manusia yang memiliki penis, memiliki jakala (Jawa: *kala menjing*) dan memproduksi sperma. Sedangkan perempuan memiliki alat reproduksi seperti, rahim dan saluran untuk melahirkan, memproduksi telur, memiliki vagina, dan mempunyai alat menyusui (payudara). Alat-alat tersebut secara biologis melekat pada manusia jenis laki-laki dan perempuan selamanya dan tidak bisa ditukar.

Dalam konsep gendernya dikatakan, bahwa perbedaan suatu sifat yang melekat baik pada kaum laki-laki maupun perempuan merupakan hasil konstruksi sosial dan kultural. Misalnya, bahwa perempuan itu dikenal lemah lembut, kasih sayang, anggun, cantik, sopan, emosional atau keibuan, dan perlu perlindungan. Sementara laki-laki dianggap kuat, keras, rasional, jantan, perkasa, galak, dan melindungi. Padahal sifat-sifat tersebut merupakan sifat yang dapat dipertukarkan.

Berangkat dari asumsi inilah kemudian muncul berbagai ketimpangan diantara laki-laki dan perempuan.

Konstruksi sosial yang membentuk perbedaan antara laki-laki dan perempuan itu pada kenyataannya mengakibatkan ketidakadilan terhadap perempuan. Perbedaan peran, status, wilayah dan sifat mengakibatkan perempuan tidak otonom. Perempuan tidak memiliki kebebasan untuk memilih dan membuat keputusan baik untuk pribadinya maupun lingkungan karena adanya perbedaan-perbedaan tersebut. Berbagai bentuk ketidakadilan terhadap perempuan tersebut adalah subordinasi, marginalisasi, stereotipe, beban ganda dan kekerasan terhadap perempuan.

Secara eksistensial, setiap manusia mempunyai harkat dan martabat yang sama, sehingga secara asasi berhak untuk dihormati dan diperlakukan sesuai dengan harkat dan martabatnya. Secara mendasar, Hak Asasi Manusia meliputi, hak untuk hidup, hak untuk merdeka, hak untuk memiliki sesuatu, serta hak untuk mengenyam pendidikan. Ketiga hak tersebut merupakan kodrat manusia. Siapapun tidak boleh mengganggu dan harus dilindungi.

Dalam ajaran Islam, seluruh umat manusia adalah makhluk Tuhan- yang satu, memiliki derajat yang sama, apapun latar belakang kulturalnya, dan karena itu memiliki penghargaan yang sama dari Tuhan yang harus dihormati dan dimuliakan. Maka, diskriminasi yang berlandaskan pada perbedaan jenis kelamin, warna kulit, kelas, ras, teritorial, suku, agama dan sebagainya tidak memiliki dasar pijakan sama sekali dalam ajaran Tauhid. Hanya tingkat ketaqwaan kepada Allah yang menjadi ukuran perbedaan kelak dihari pembalasan.

Jika kita menyorong realitas sosial Indonesia, lebih-lebih jika kita fokuskan pada kehidupan kaum perempuan, niscaya yang akan kita temukan adalah sebuah keprihatinan. Memang, pada satu sisi kita biasa mengatakan bahwa realitas sosial yang tidak menguntungkan kaum perempuan tersebut terkait dengan terlalu dominannya budaya *patriarki*.

3. Pengertian Pemberdayaan Perempuan

Menurut Novian (2010) pemberdayaan perempuan adalah upaya kemampuan perempuan untuk memperoleh akses dan kontrol terhadap sumber daya, ekonomi, politik, sosial, budaya, agar perempuan dapat mengatur diri dan meningkatkan rasa percaya diri untuk mampu berperandan berpartisipasi aktif dalam memecahkan masalah, sehingga mampu membangun kemampuan dan konsep diri. Pemberdayaan kaum perempuan merupakan sebuah proses sekaligus tujuan. Sebagai proses, pemberdayaan adalah kegiatan memperkuat kekuasaan dan keberdayaan kelompok lemah dalam masyarakat. Sebagai tujuan, maka pemberdayaan merujuk pada keadaan atau hasil yang ingin dicapai oleh perubahan sosial, yaitu masyarakat menjadi berdaya.

Pemberdayaan kaum perempuan merupakan upaya untuk mengatasi hambatan guna mencapai pemerataan atau persamaan bagi laki-laki dan perempuan pada setiap tingkat proses pembangunan. Teknik analisis pemberdayaan atau teknik analisis Longwe sering dipakai untuk peningkatan pemberdayaan perempuan khususnya dalam pembangunan. Sara H. Longwe mengembangkan teknik analisis gender yang dikenal dengan Kerangka Pemampuan Perempuan. Metode Sara H. Longwe mendasarkan pada pentingnya

pembangunan bagi perempuan, bagaimana menangani isue gender sebagai kendala pemberdayaan perempuan dalam upaya memenuhi kebutuhan spesifik perempuan dan upaya mencapai kesetaraan gender (Muttalib, 1993). Kriteria analisis yang digunakan dalam metode ini adalah

- (1) tingkat kesejahteraan,
- (2) tingkat akses (terhadap sumberdaya dan manfaat),
- (3) tingkat kesadaran,
- (4) tingkat partisipasi aktif (dalam pengambilan keputusan), dan
- (5) tingkat penguasaan (kontrol).

Pemahaman akses (peluang) dan kontrol (penguasaan) disini perlutegas dibedakan. Akses (peluang) yang dimaksud di sini adalah kesempatan untuk menggunakan sumber daya ataupun hasilnya tanpa memiliki wewenang untuk mengambil keputusan terhadap cara penggunaan dan hasil sumberdaya tersebut, sedangkan kontrol (penguasaan) diartikan sebagai kewenangan penuh untuk mengambil keputusan atas penggunaan dan hasil sumber daya. Dengan demikian, seseorang yang mempunyai akses terhadap sumberdaya tertentu, belum tentu selalu mempunyai kontrol atas sumber daya tersebut, dan sebaliknya.

Pendekatan pemberdayaan (empowerment) menginginkan perempuan mempunyai kontrol terhadap beberapa sumber daya materi dan non materi yang penting dan pembagian kembali kekuasaan di dalam maupun diantara masyarakat (Moser dalam Daulay, 2006). Di Indonesia keberadaan perempuan yang jumlahnya lebih besar dari laki-laki membuat pendekatan pemberdayaan dianggap suatu strategi yang melihat perempuan bukan sebagai beban pembangunan

melaikan potensi yang harus dimanfaatkan untuk menunjang proses pembangunan.

Menurut Moser dalam Daulay (2006) bahwa strategi pemberdayaan bukan bermaksud menciptakan perempuan lebih unggul dari laki-laki kendati menyadari pentingnya peningkatan kekuasaan, namun pendekatan ini mengidentifikasi kekuasaan bukan sebagai dominasi yang satu terhadap yang lain, melainkan lebih condong dalam kapasitas perempuan meningkatkan kemandirian dan kekuatan internal. Menurut Suyanto dan Susanti(1996) dalam Daulay (2006) bahwa yang diperjuangkan dalam pemberdayaan perempuan adalah pemenuhan hak mereka untuk menentukan pilihan dalam kehidupan dan mempengaruhi arah perubahan melalui kesanggupan untuk melakukan kontrol atas sumber daya material dan non material yang penting.

D. Konsep Pelestarian

1. Pengertian pelestarian

Pelestarian, dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI offline, QT Media , 2014) berasal dari kata dasar lestari, yang artinya adalah tetap selamanya tidak berubah. Kemudian, dalam kaidah penggunaan Bahasa Indonesia, penggunaan awalan pe dan akhiran an artinya digunakan untuk menggambarkan sebuah proses atau upaya (kata kerja). Jadi berdasarkan kata kunci lestari ditambah awalan pe- dan akhiran –an, maka yang dimaksud pelestarian adalah upaya atau proses untuk membuat sesuatu tetap selamanya tidak berubah. Bisa pula didefinisikan sebagai upaya untuk mempertahankan sesuatu supaya tetap sebagaimana adanya.

A.W. Widjaja (1986) mengartikan pelestarian sebagai kegiatan atau yang dilakukan secara terus menerus, terarah dan terpadu guna mewujudkan tujuan tertentu yang mencerminkan adanya sesuatu yang tetap dan abadi, bersifat dinamis, luwes, dan selektif (Jacobus, 2006:115). Mengenai pelestarian budaya lokal, Jacobus Ranjabar (2006:114) mengemukakan bahwa pelestarian norma lama bangsa (budaya lokal) adalah mempertahankan nilai-nilai seni budaya, nilai tradisional dengan mengembangkan perwujudan yang bersifat dinamis, serta menyesuaikan dengan situasi dan kondisi yang selalu berubah dan berkembang. Salah satu tujuan diadakannya pelestarian budaya adalah juga untuk melakukan revitalisasi budaya (penguatan). Mengenai revitalisasi budaya Prof.A.Chaedar Alwasilah mengatakan adanya tiga langkah, yaitu :

- (1) pemahaman untuk menimbulkan kesadaran,
- (2) perencanaan secara kolektif, dan
- (2) pembangkitan kreatifitas kebudayaan.

Pelestarian adalah sebuah upaya yang berdasar, dan dasar ini disebut juga faktor-faktor yang mendukungnya baik itu dari dalam maupun dari luar dari hal yang dilestarikan. Maka dari itu, sebuah proses atau tindakan pelestarian mengenal strategi ataupun teknik yang didasarkan pada kebutuhan dan kondisinya masing-masing (Chaedar, 2006: 18).

Kelestarian tidak mungkin berdiri sendiri, oleh karena senantiasa-berpasangan dengan perkembangan, dalam hal ini kelangsungan hidup. Kelestarian merupakan aspek stabilisasi kehidupan manusia, sedangkan kelangsungan hidup merupakan pencerminan dinamika. (Soekanto, 2003: 432)

Menjadi sebuah ketentuan dalam pelestarian budaya akan adanya wujud budaya, dimana artinya bahwa budaya yang dilestarikan memang masih ada dan diketahui, walaupun pada perkembangannya semakin terkikis atau dilupakan. Pelestarian itu hanya bisa dilakukan secara efektif manakala benda yang dilestarikan itu tetap digunakan dan tetap ada dijalankan. Kapan budaya itu tak lagi digunakan maka budaya itu akan hilang.

2. Manfaat Melestarikan

Dengan mempertahankan kebudayaan, maka bangsa ini dapat mewujudkan cita-cita bangsa yang luhur. Kebudayaan bangsa Indonesia terkenal dengan keanekaragamannya, dengan melestarikan kebudayaan lokal berarti peran serta masyarakat dan generasi muda bangsa ini sudah mampu mewujudkan cita-cita bangsa yang luhur dan tetap menjaga keutuhan warisan dari nenek moyang.

Ada dua cara yang dapat dilakukan untuk menjaga kelestarian di Indonesia yaitu:

1. Culture Experience

culture experience adalah pelestarian budaya yang dilakukan dengan cara terjun langsung. seperti contoh masyarakat dianjurkan mempelajari tarian daerah dengan baik. agar dalam setiap tahunnya tarian ini dapat di tampilkan dan diperkenalkan pada khalayak dengan demikian selain dapat melestarikan budaya kita juga dapat memperkenalkan kebudayaan kita pada orang banyak.

2. Culture Knowledge

Culture knowledge merupakan pelestarian budaya dengan cara membuat pusat informasi kebudayaan. sehingga mempermudah seseorang untuk mencari

tahu tentang kebudayaan. selain itu cara ini dapat menjadi sarana edukasi bagi para pelajar dan dapat pula menjadi sarana wisata bagi para wisatawan yang ingin mencari tahu serta ingin berkunjung ke-indonesia dengan mendapatkan informasi dari pusat informasi kebudayaan tersebut.

3. Tujuan melestarikan passura' (ukiran Toraja)

Sebagai makhluk yang berakal dan berbudi, setiap pekerjaan yang kita lakukan seharusnya memiliki tujuan dan manfaat yang diharapkan serta dilakukan dengan penuh tanggung jawab. Dalam melestarikan setidaknya dikenal beberapa tujuan yaitu:

- a. meningkatkan kualitas sumber daya manusia dalam memajukan meningkatkan kualitas sumber daya manusia dalam memajukan budaya lokal.
- b. lebih mendorong kita untuk memaksimalkan potensi budaya lokal beserta pemberdayaan dan pelestariannya.
- c. berusaha menghidupkan kembali semangat toleransi kekeluargaan, keramah-tamahan dan solidaritas yang tinggi.
- d. selalu mempertahankan budaya indonesia agar tidak punah.
- e. mengusahakan agar semua orang mampu mengelola keanekaragaman budaya lokal. oleh sebab itu kita sebagai warga indonesia sudah seharusnya berbangga dengan jutaan keindahan alam serta keanekaragaman budaya yang kita miliki. dan sudah sepatutnya kita melestarikan kebudayaan ini agar terus berkembang dan dapat diperkenalkan kepada seluruh dunia agar tidak ada pengklaiman dari

negara asing yang mengakui kebudayaan indonesia sebagai kebudayaannya.

b. budaya lokal.

lebih mendorong kita untuk memaksimalkan potensi budaya lokal beserta pemberdayaan dan pelestariannya

c. berusaha menghidupkan kembali semangat toleransi kekeluargaan, keramah-tamahan dan solidaritas yang tinggi.

d. selalu mempertahankan budaya indonesia agar tidak punah.

e. mengusahakan agar semua orang mampu mengelola keaneka ragaman budaya

Dalam melestarikan Passura' (ukiran) baik di dalam maupun diluar kota sangat diharapkan suatu keuntungan tersendiri bagi kaum perempuan dalam melestarikan ukiran dengan harapan ukiran daripada Toraja Utara dapat dikenal di indonesia baik dalam negeri maupun luar negeri dan memberikan keuntungan sendiri bagi pembuat ukiran tersebut dan juga dapat berpengaruh bagi pemerintah dan kebudayaan Toraja Utara itu sendiri.

E. Konsep Badan Penyelenggara Passura' (ukiran).

1. Fungsi Passura'

Fungsi Passura' secara umum dapat dikatakan adalah sebagai- catatan sejarah, catatan riwayat hidup seseorang, ungkapan harapan dan doa-doa.

Menurut tulisan buku *Toraja dan Kebudayaan* karangan **L T-Tangdilintin**, ukiran Toraja jumlahnya kurang lebih 150 macam. yang-dibagi menjadi 4 golongan yakni:

2. Garonto' Passura' yaitu pokok atau permulaan Ukiran
3. Passura' Todolo yaitu Ukiran yang dianggap tua dan berupa-berkhasiat pada pemakaiannya.
4. Passura' Malolle' yaitu ukiran yang melambangkan kemajuan dan pergaulan yang berkembang.
5. Passura' Pa' Barea' yaitu ukiran yang melambangkan atau menggambarkan ukiran Kegembiraan atau Kesenangan (bermotif gembira).

F. Konsep Passura' (ukiran)

1. Pengertian passura' (ukiran)

Etnis Toraja Utara termasuk salah satu suku bangsa Indonesia yang tidak mengembangkan aksara tulisan dalam bentuk teks verbal, oleh karena itu secara metodologis ada tantangan bagi sejarawan untuk merekonstruksi masa lalu Toraja utara bila hanya mengandalkan sumber dokumen tertulis berbentuk manuskrip. Bagi mereka yang “eksklusivisme” dengan mudah dapat menggunakan prinsip “tidak ada dokumen tertulis tidak ada sejarah”, akibat prinsip itu lenyaplah masa lalu Toraja yang unik bersamaan dengan menjauhnya para sejarawan.

Meskipun tidak meninggalkan dokumen tertulis, tidak berarti bahwa etnis Toraja utara tidak menyimpan aktualitas masa lalunya. Selain penuturan lisan, gambar-gambar passura' yang terdapat pada bangunan adat Tongkonan dan benda budaya lainnya, merupakan teks gambar yang terseleksi atau tepatnya aktualitas yang terdokumentasi dengan baik berdasarkan hasil konvensi masyarakatnya. Kesemuanya dimaksudkan sebagai sumber sejarah yang memberi

informasi, pesan, dan ungkapan masa lalu. Etnis Toraja Utara selalu menyebut bangunan adatnya sebagai *banua passuraq*, yang biasa disamakan artinya dengan gedung arsip, penuh dengan teks gambar yang berderet panjang dan penuh arti.

Passura' berasal dari akar kata *suraq* sinonim dengan kata surat, yang artinya, berita, tulisan atau gambaran. Dalam pengertian tersebut, *passura'* memiliki kapasitas pictographic karena tema dan gagasan referensialnya direpresentasikan dalam bentuk gambaran ideografik, dan dengan demikian juga identik dengan historiografi sebagai pelukisan sejarah. Gambaran dalam *passura'* dipilih sedemikian rupa dan tampak merupakan bagian dari kehidupan masyarakat Toraja masa lalu. Tema dan gagasan referensialnya pun tidak selalu dalam bentuk nyata, namun juga yang abstrak dalam bentuk geometris.

Menarik dan penting untuk ditelaah bahwa artikulasi *passura'* ternyata identik dengan tulisan, namun bukan dalam modus seperti alphabet Latin atau hiragana Jepang tetapi dalam representasi yang lain yaitu karya seni ukir kayu yang di dalam obyek gambarnya memiliki tataran ikonis dan tataran plastis. Pada tataran ikonis, gambar *passura'* diandaikan mewakili obyek tertentu yang dapat diketahui melalui persepsi dunia hidup sehari-hari yang masih berlangsung, sementara pada tataran plastis, kualitas ekspresi gambar *passura'* berguna untuk menyampaikan konsep-konsep yang abstrak. Seperti halnya bahasa tulisan, *passura'* merupakan "sistem pembuka dan penyimpan makna" realitas masyarakat Toraja Utara, karena itu maka *passura'* tidak sekedar komunikatif tetapi juga sebagai tempat kreatifitas seni. Dalam kapasitas seni inilah pribadi *passura'*

sebagai seorang perupadan seorang sejarawan memiliki kebebasan untuk merefleksikan apa yang dilihat dan dialami dalam dunia imajinasinya.

Kebiasaan tradisional etnis Toraja Utara untuk tetap menggambar (passura') sama seperti bentuk aslinya (einmalig), telah berlangsung cukup lama. Patut diduga, bahwa tradisi itu muncul bersamaan waktunya dengan berkembangnya kepercayaan leluhur mereka yaitu Aluk Todolo. Dikatakan demikian karena ajaran agama leluhur menetapkan, bahwa setiap langkah upacara kematian selalu diikuti dengan peletakan motif passuraq tertentu pada bidang dinding yang tertentu. Dengan berakhirnya semua langkah upacara kematian maka seluruh bidang luar bangunan adat Tongkonan telah tertutup sejumlah passuraq, membentuk suatu komposisi yang teratur. Itu sebabnya mengapa Tongkonan sering dinamakan rumah kehidupan dan rumah kematian yang maksudnya tempat mayat disemayamkan untuk sementara waktu dan tempat berkumpul keluarga untuk bersama-sama melaksanakan upacara kematian.

Terdapat kurang lebih 125 motif gambar passura'(ukiran) yang pernah diciptakan 17 yang masing-masing menggambarkan realitas kehidupan dan ada 75 motif hanya dikhususkan untuk Tongkonan. Berdasarkan hasil penelitian terakhir, dari jumlah itu ada yang tidak dapat diketemukan lagi 18. Meskipun demikian, etnis Toraja tetap mengklasifikasi gambar passura' ke-dalam 4 kategori berdasarkan ketentuan adat.

- b. Pertama dinamakan GarontokPassura', yaitu gambar utama dan dianggap sebagai pangkal atau dasar untuk memahami budaya Toraja.

- c. Kedua dinamakan Passura' Todolo, dianggap sebagai penggambaran realitas hidup orang dewasa sejak berkeluarga sampai kakek nenek.
- d. Ketiga dinamakan Passuraq Malollek, yaitu penggambaran realitas hidup kelompok remaja muda mudi.
- e. Keempat dinamakan Passuraq Pakbarean, dianggap sebagai penggambaran berbagai aneka macam kehidupan yang berhubungan dengan suasana yang penuh kegembiraan dan kesenangan pada masa kanak-kanak.

2. Fungsi Passura' (Ukiran Toraja)

Ukiran Toraja memiliki beragam fungsi, antara lain:

- b. Sebagai pelengkap dalam upacara adat.
- c. Sebagai penghormatan terhadap leluhur
- d. Sebagai pendidikan untuk melaksanakan ajaran leluhur.
- e. Sebagai hiasan tradisional.

3. Nilai – nilai Passura' (ukiran toraja)

Ukiran Toraja mengandung nilai-nilai bagi kehidupan masyarakat setempat, antara lain:

- a. Ekonomi, beberapa jenis ukiran Toraja juga ada yang dijadikan sebagai komoditas yang mendatangkan keuntungan ekonomi bagi masyarakat.
- b. Pelestarian tradisi. Ukiran Toraja merupakan peninggalan leluhur yang berharga dan hingga kini masih cukup terjaga, keterjagaan ukiran Toraja ini juga didukung oleh pelaksanaan upacara adat.

- c. Symbol. Nilai ini tercermin dari penggunaan ragam hias yang oleh masyarakat untuk perlambangan sesuatu.
- d. Seni. Ragam Ukiran Toraja merupakan benda seni. Tentunya, tanpa mempunyai jiwa seni, orang Toraja tidak mungkin dapat menciptakan ukiran yang indah dilihat dan memiliki nilai sacral.
- e. Kelas sosial. Bagi masyarakat Toraja, memiliki ukiran dengan motif tertentu adalah bentuk kekuasaan dan menyangkut status sosial dalam kehidupan.

G. Faktor Pendukung dan Penghambat

Adapun faktor pendukung dan penghambat dari pemberdayaan perempuan dalam melestarikan passura' di kabupaten Toraja Utara yaitu:

1. Faktor Pendukung

- a. Mendapat dukungan positif baik dari Pemerintah.
- b. Banyak masyarakat yang memberikan support agar perempuan lebih meningkatkan keahliannya dalam mengukir.
- c. Mendapat dukungan dari keluarga karena dapat menambah biaya untuk kebutuhan sehari-hari.

2. Faktor Penghambat

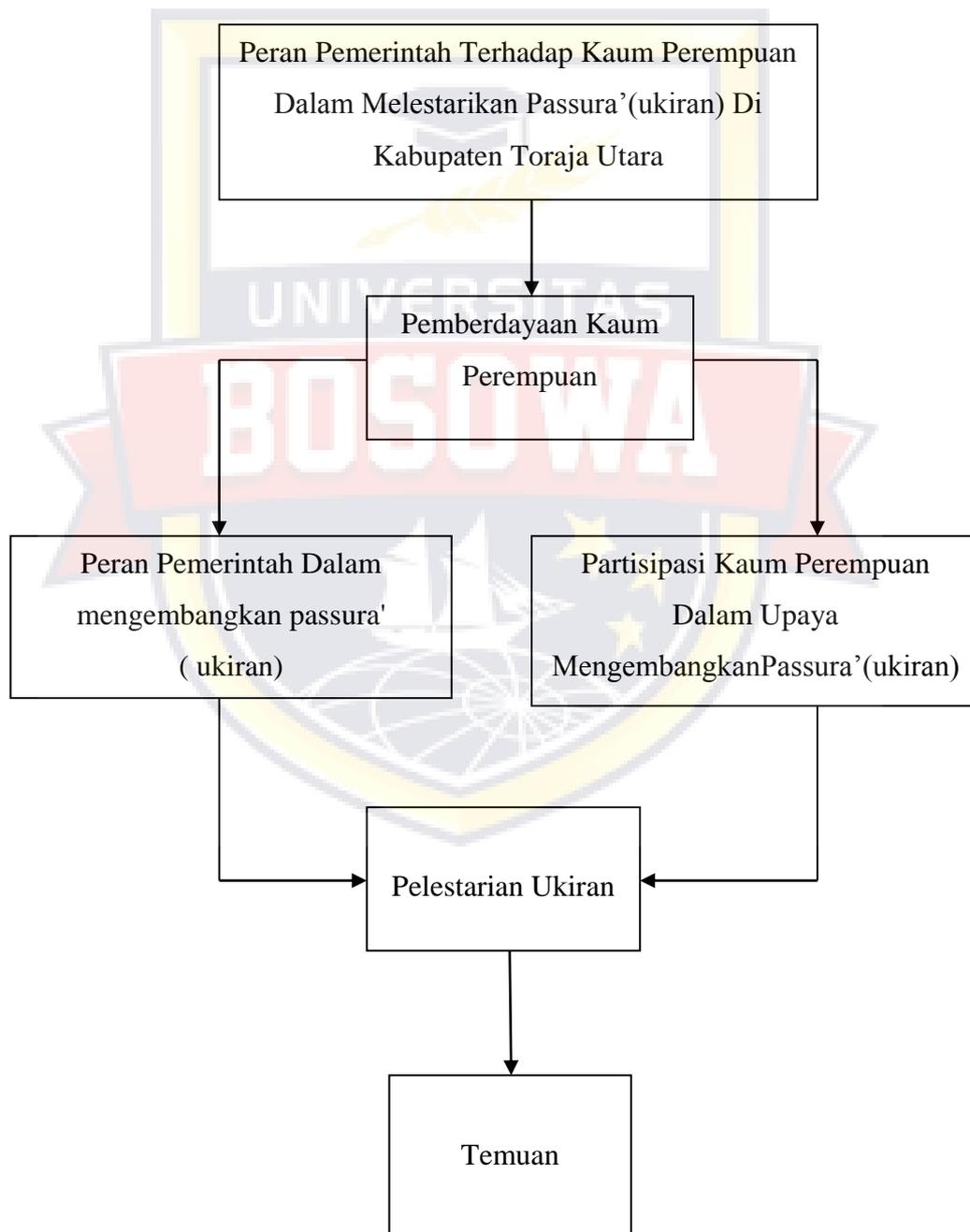
- a. Kendala waktu, karena dalam membuat ukiran membutuhkan waktu atau proses yang lama.
- b. Dua tanggung jawab yang harus dipegang oleh perempuan dalam hal tanggung jawabnya sebagai ibu rumah tangga dan tanggung jawabnya sebagai pekerja ukir.

- c. Banyaknya organisasi/kelompok usaha.
- d. Tempat yang kurang memadai
- e. Masih membutuhkan pekerja perempuan untuk membantu megembangkan usaha ukir agar lebih cepat dan mendapatkan hasil lebih memuaskan.



H. KERANGKA FIKIR

Kerangka berpikir ini disusun dengan berdasarkan pada tinjauan pustaka dan hasil penelitian yang relevan atau terkait. Setelah menguraikan hasil dari Peran Pemerintah Terhadap Pemberdayaan Kaum Perempuan Dalam Melestarikan Passura' (ukiran) maka dapat digambarkan pola kerangka fikir sebagai berikut:



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah Kualitatif, yaitu suatu metode penelitian yang dilakukan dengan tujuan utama untuk membuat gambaran tentang deskripsi suatu keadaan secara obyektif yang berhubungan dengan sejauh mana peran perempuan dalam melestarikan ukiran (passura') di kabupaten toraja utara. Metode penelitian kualitatif ini digunakan untuk memecahkan atau menjawab permasalahan yang sedang dihadapi pada situasi sekarang.

B. Lokasi dan Waktu Penelitian.

Adapun lokasi yang dijadikan objek penelitian adalah tempat kerajinan ukiran (passura') yang dikelola oleh perempuan, kantor Bupati dan kantor Dinas Pariwisata di Kabupaten Toraja Utara. Waktu yang digunakan untuk penelitian adalah pada bulan April 2017 sampai selesai.

Alasan saya memilih lokasi tersebut karena satu-satunya tempat yang dimana para kaum perempuan berkumpul dalam membuat berbagai macam ukiran, dan tempat tersebut lebih dikenal banyak kalangan masyarakat bahwa hanya lokasi itu yang perempuan bisa/pandai mengukir dan ukirannya juga sangat bagus sama seperti ukiran yang dibuat oleh para laki-laki.

C. Informan penelitian

Dalam penelitian ini yang menjadi subjek/informan penelitian yaitu kaum perempuan dan ukiran, untuk pemilihan informan di tetapkan dengan cara Purposive Sampling. Teknik pemilihan sampel bertujuan untuk pemilihan siapa

subjek yang ada dalam posisi terbaik untuk memberikan informasi yang di butuhkan. (Ahmadin, 2013 : 90). Tidak ada satu pun penelitian yang tanpa adanya informan penelitian, karena seperti yang telah di ketahui bahwa dilaksanakanya penelitian dikarenakan adanya masalah yang harus di pecahkan, maksud dan tujuan peneliti adalah untuk memecahkan persoalan yang timbul tersebut. Hal ini di lakukan dengan jalan mengumpulkan data sebanyak-banyaknya dari informan.

Adapun informan dalam penelitian ini yaitu:

- a. Bupati Toraja Utara, 2 orang.
- b. Pegawai Dinas Pariwisata di kabupaten Toraja Utara, 2 orang.
- c. Kaum Perempuan, 2 orang.
- d. Masyarakat, 2 orang.
- e. Laki-laki, 1 orang.

D. Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kualitatif.

Sedangkan sumber data yaitu:

1. Data Primer.

Data yang diperoleh dari masyarakat yang berkaitan dengan indikator kualitas pelayanan publik sesuai dengan yang diperoleh melalui daftar pertanyaan.

2. Data Sekunder.

Data yang diambil dari dokumen yang sudah ada atau segala sesuatu dokumen yang terkait dengan Tenaga Kerja Perempuan beserta tugas masing-masing yang relevan dengan objek penulisan.

Sumber data dalam penelitian ini adalah:

1. Data internal bersumber dari organisasi setempat dimana dilakukan penelitian dalam hal ini di Kantor Dinas Pariwisata Kabupaten Toraja Utara.
2. Data eksternal yang bersumber dan informasi-informasi yang ada kaitannya dengan informasi dengan obyek penelitian.

E. Teknik Pengumpulan Data

Adapun teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah:

1. Pengamatan (observasi) yaitu langsung mengamati obyek yang akan diteliti dalam hal ini adalah Peranan Kaum Perempuan Dalam Melestarikan Passura' (ukiran) di Kabupaten Toraja Utara.
2. Wawancara yaitu pengambilan data melalui wawancara langsung kepada informan untuk mengumpulkan data-data yang dapat membantu penulis dalam penelitian ini.
3. Dokumentasi yaitu di peroleh melalui dokumen-dokumen yang berkaitan dengan penelitian.

F. Teknik Analisis Data

Analisis data kualitatif menurut Bogdan dan Biklen (1982) sebagaimana dikutip Moleong (2007:248), adalah

- upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data,
- mensintesiskannya,
- mencari dan menemukan pola,
- menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari,
- dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain.

Berdasarkan defenisi di atas dapat disimpulkan bahwa langkah awal dari analisis data adalah mengumpulkan data yang ada, menyusun secara sistematis, kemudian mempersentasikan hasil penelitiannya kepada orang lain.

Seperti yang dikutip Moleong (2007:248) tahapan analisis data kualitatif adalah sebagai berikut:

- a. Membaca/mempelajari data, menandai kata-kata kunci dan gagasan yang ada dalam data.
- b. Mempelajari kata-kata kunci itu, berupaya menemukan tema-tema yang berasal dari data.
- c. Menuliskan 'Model' yang ditemukan.
- d. Koding yang telah dilakukan.

Analisis data dimulai dengan melakukan wawancara mendalam dengan informan kunci, yaitu seseorang yang benar-benar memahami dan mengetahui situasi obyek penelitian. Setelah melakukan wawancara, analisis data dimulai dengan membuat transkrip hasil wawancara, dengan cara memutar kembali rekaman hasil wawancara, mendengarkan dengan seksama, kemudian menuliskan kata-kata yang didengar sesuai dengan apa yang ada direkaman tersebut. Setelah peneliti menulis hasil wawancara tersebut kedalam transkrip, selanjutnya peneliti harus membaca secara cermat untuk kemudian dilakukan reduksi data.

Peneliti membuat reduksi data dengan cara membuat abstraksi, yaitu mengambil dan mencatat informasi-informasi yang bermanfaat sesuai dengan konteks penelitian atau mengabaikan kata-kata yang tidak perlu sehingga didapatkan inti kalimatnya saja, tetapi bahasanya sesuai dengan bahasa informan.

Abstraksi yang sudah dibuat dalam bentuk satuan-satuan yang kemudian dikelompokkan dengan berdasarkan taksonomi dan domain penelitian Analisis.



BAB IV

DESKRIPSI DATA DAN PEMBAHASAN HASIL

A. Gambaran Umum Toraja Utara

Kabupaten Toraja Utara merupakan kabupaten baru yang dibentuk sebagai hasil pemekaran dari Kabupaten Tana Toraja berdasarkan Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2008. Suku Toraja memiliki sedikit gagasan secara jelas mengenai diri mereka sebagai sebuah kelompok etnis sebelum abad ke-20. Sebelum penjajahan Belanda dan masa pengkristenan, suku Toraja, yang tinggal di daerah dataran tinggi, dikenali berdasarkan desa mereka, dan tidak beranggapan sebagai kelompok yang sama.

Meskipun ritual-ritual menciptakan hubungan di antara desa-desa, ada banyak keragaman dalam dialek, hierarki sosial, dan berbagai praktik ritual di kawasan dataran tinggi Sulawesi. "Toraja" (dari bahasa pesisir *to*, yang berarti orang, dan *Riaja*, dataran tinggi) pertama kali digunakan sebagai sebutan penduduk dataran rendah untuk penduduk dataran tinggi. Akibatnya, pada awalnya "Toraja" lebih banyak memiliki hubungan perdagangan dengan orang luar seperti suku Bugis, suku Makassar, dan suku Mandar yang menghuni sebagian besar dataran rendah di Sulawesi daripada dengan sesama suku di dataran tinggi. Kehadiran misionaris Belanda di dataran tinggi Toraja memunculkan kesadaran etnis Toraja di wilayah Sa'dan Toraja, dan identitas bersama ini tumbuh dengan bangkitnya pariwisata di Tana Toraja. Sejak itu, Sulawesi Selatan memiliki empat kelompok etnis utama suku Bugis (meliputi pembuat kapal dan pelaut), suku Makassar (pedagang dan pelaut), suku Mandar

(pedagang, pembuat kapal dan pelaut), dan suku Toraja (petani di dataran tinggi) Kabupaten Toraja secara geografis terletak pada 2 40' LS sampai 3 25' LS dan 119 30' BT sampai 120 25' BT, dengan batas wilayahnya :

- **Sebelah Barat** berbatasan dengan Kecamatan Kurra, Kecamatan Bittuang Kabupaten Tana Toraja,
- **Sebelah Timur** berbatasan dengan Kecamatan Lamasi, Kecamatan Walerang, Kecamatan Wana Barat, dan Kecamatan Bastem Kabupaten Luwu,
- **Sebelah Utara** berbatasan dengan Kabupaten Mamuju Provinsi Sulawesi Barat, Kecamatan Limbongan Kecamatan Sabbang Kabupaten Luwu Utara,
- **Sebelah Selatan** berbatasan dengan Kecamatan Sangalla Selatan, Kecamatan Sangalla Utara, kecamatan Makale Utara, dan Kecamatan Rantetayo Kabupaten Tana Toraja.

1. Letak Geografis

Kabupaten Toraja Utara merupakan salah satu Kabupaten dari 24 Kabupaten di Provinsi Sulawesi Selatan yang dibentuk sesuai dengan Undang – Undang Nomor 28 Tahun 2008 yang letaknya berada di sebelah utara Kabupaten dan terletak antara 2o35'' LS – 3o15'' LS dan 119o – 120'' Bujur Timur dengan Luas wilayah 1.151,47 km² terdiri dari Hutan Lindung 47.900 Ha, Hutan Rakyat 5.260 Ha, 12.790,93 Ha, Kebun 14,620 Ha. Permukiman 9.865 Ha dan berada pada ketinggian 704 – 1.646 Meter di atas permukaan air laut.

Batas Wilayah Kabupaten Toraja Utara

Utara	Sulawesi barat dan kabupaten luwu
Selatan	Kabupaten Tana Toraja
Barat	Sulawesi Barat
Timur	Kabupaten Luwu

2. Asal mula kaum perempuan dalam mengukir dan melestarikan ukiran Toraja.

Pada tahun 1992 ukiran telah dilakukan atau di kembangkan oleh seorang perempuan yang kedua orang tuanya merupakan orang yang juga ahli dalam membuat ukiran yang bernama Ibu Ameli, ibu Ameli memulai ukirannya sudah 25 tahun sejak Ia masih muda.

Ibu Ameli dapat membuat ukiran Toraja karena melalui kedua orang tuanya yang juga suda menjadi turun temurun dari nenek moyangnya. Sejak dari kecil Ibu Ameli sudah tau membuat ukiran karena terbiasa melihat orangtuanya membuat ukiran dan tertular kepada ibu Ameli. Pada tahun 1992 ibu Ameli telah mengembangkan usahanya yang dari kedua orangtuanya sampai sekarang, dan mendapatkan penghargaan di Jakarta sebagai perempuan yang mampu membuat ukiran, dan sebagai perempuan yang dapat mengembangkan ukiran di daerahnya. Setelah menjalani usahanya ini anak-anak ibu Ameli juga ikut serta dalamnya untuk membuat ukiran sampai ibu Ameli di bantu oleh para tetangga-tetangganya hingga ibu Ameli menempatkan para ibu-ibu, baik yang masih muda hingga yang tua untuk bekerja di tempat usahanya. usaha ibu Ameli ini dilakukan di rumah ibu Ameli sendiri karena masih belum mendapatkan biaya yang cukup untuk

membuat tempat usahanya yang lebih luas, Tempat yang digunakan ibu Ameli sekarang masih sangat sempit untuk digunakan sebagai usaha, luas tempat usaha dari ibu Ameli ini 3x4 dan jumlah kaum perempuan yang membuat ukiran sebanyak 30 orang. Kelompok usaha dari ibu Ameli mendapat bantuan dari Pemerintah berupa alat-alat yang digunakan untuk membuat ukiran. Akan tetapi yang menjadi masalah ialah dana yang digunakan untuk membuat usahanya dan tempat yang digunakan sebagai tempat usaha merupakan tempat yang jauh dari jalan poros yang dapat di jangkau pengunjung atau konsumen sehingga banyak pengunjung kurang mengetahui tempat kelompok usaha dari ibu Ameli. Adapun Nama kelompok usaha dari ibu Ameli ini ialah kelompok usaha Natmel yang kelompok usahanya di kembangkan dan di lestarikan dari tahun 1992 sampai sekarang.

3. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian di kabupaten Toraja Utara, bertempat di Kantor Bupati, Kantor Dinas Pariwisata dan fokus penelitian di tempat usaha kaum perempuan yang nama usahanya adalah Natmel yang berlokasi di jalantonga, kecamatan kesu', kelurahan pantanakanlolo.

4. Struktur Organisasi

Salah satu faktor penting untuk mencapai tujuan usaha adalah struktur organisasi yang baik dan tepat dimana didalamnya terdapat pembagian kerja yang jelas. Adapun struktur organisasi pada Kaum Perempuan di Kabupaten Toraja Utara yaitu:

a. Ketua

Untuk mengkoordinir dan mengatur bawahannya sebagai pekerja ukir.

b. Sekertaris

Mengurus dan mengatur bagian surat atau catatan pemasukan dan pengeluaran dari Usaha Kaum Perempuan.

c. Bendahara

Bertugas untuk menyimpan uang dan mengatur dana-dana yang diterima dan pengeluaran tiap harinya, baik dana berupa sumbangan dari Pemerintah maupun dana hasil dari konsumen.

d. Seksi Pemasaran

Ukiran-ukiran yang telah dibuat oleh Kaum perempuan perlu dipasarkan baik itu ditempat usaha sendiri dari kelompok Kaum Perempuan maupun ke pasar-pasar yang ramai dengan pengunjung.

e. Seksi Tempat/bagian cek lokasi.

Seksi bagian yang mengodservasi tempat dimana Kaum Perempuan bisa mendapatkan tempat untuk memasarkan Ukirannya.

5. Deskripsi Profil Responden

Deskripsi profil responden menguraikan atau menggambarkan identitas responden yang dijadikan sebagai sampel penelitian.

Kemudian perlu ditambahkan bahwa dalam deskripsi profil informan makayang ditekankan adalah berdasarkan umur, tingkat pendidikan terakhir dan berdasarkan lama kerja. Hal ini dapat diuraikan melalui pembahasan berikut ini :

Deskripsi profil informan menurut usia bertujuan untuk menguraikan atau menggambarkan identitas responden berdasarkan usia atau umur informan yang dijadikan sampel penelitian. Oleh karena itulah akan disajikan deskripsi profil informan berdasarkan usia yang dapat disajikan pada tabel berikut ini :

TABEL 2.1

DESKRIPSI PROFIL INFORMAN BERDASARKAN USIA PEKERJA

No	Usia informan	Frekuensi (orang)
1.	< 30 tahun	3
2.	30 – 50 tahun	4
3.	> 50 tahun	2
Informan		9

Sumber : Hasil data penelitian lokasi, 2017

Tabel 2.1 yakni deskripsi profil informan menurut usia ternyata lebih banyak didominasi oleh informan yang berumur antara 30 – 50 tahun.

Deskripsi profil informan menurut jenjang pendidikan adalah menguraikan atau menggambarkan informan menurut jenjang pendidikan terakhir. Oleh karena itulah akan disajikan deskripsi profil informan berdasarkan jenjang pendidikan terakhir yang dapat dilihat melalui tabel berikut ini :

TABEL 2.2
DESKRIPSI PROFIL INFORMAN BERDASARKAN JENJANG
PENDIDIKAN

No.	Jenjang Pendidikan	Frekuensi (orang)
1.	S-2 Master Degree	1
2.	S-1 Bachelors Degree	1
3.	D-3 Diploma Degree	1
4.	SMA Senior High School	3
5.	SMP Junior High School	1
6.	SD Elementary School	2
Informan		9

Sumber :HasilData penelitian lokasi, 2017

Tabel 2.2 yakni deskripsi profil informan menurut jenjang pendidikan terakhir, ternyata informan lebih banyak memiliki jenjang pendidikan SMA.

B. Hasil dan Pembahasan

1. Peran Pemerintah Dalam Mengembangkan Passura' (ukiran) di Kabupaten Toraja Utara.

Peran adalah kelengkapan dari hubungan-hubungan berdasarkan peran yang dimiliki oleh orang karena menduduki status-status sosial khusus. Selanjutnya dikatakan bahwa di dalam peranan terdapat dua macam harapan, yaitu: pertama, harapan-harapan dari masyarakat terhadap pemegang peran atau kewajiban-kewajiban dari pemegang peran, dan kedua harapan-harapan yang dimiliki oleh pemegang peran terhadap masyarakat atau terhadap orang-orang

yang berhubungan dengannya dalam menjalankan peranannya atau kewajiban-kewajibannya. Peran menurut Soekanto (2009:212-213) adalah proses dinamis kedudukan (status). Apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, dia menjalankan suatu peranan. Perbedaan antara kedudukan dengan peranan adalah untuk kepentingan ilmu pengetahuan. Keduanya tidak dapat dipisah-pisahkan karena yang satu tergantung pada yang lain dan sebaliknya.

A. Bagaimana peran pemerintah dalam mengembangkan passura' (ukiran)

Salah satu upaya yang dilakukan oleh pemerintah untuk mengembangkan ukiran dalam pencapaian tujuannya adalah pemberdayaan sumber daya manusia yang berkualitas. Dimana dengan pemberdayaan SDM yang berkualitas maka akan berdampak dengan kinerja kerja yang dihasilkan. Oleh karena itulah guna menunjang pemberdayaan sumber daya manusia yang berkualitas maka perlunya Pemerintah memperhatikan perkembangan kaum perempuan dalam upaya mengembangkan dan melestarikan ukiran.

Hasil wawancara dengan Bupati toraja Utara tentang bagaimana peran Pemerintah dalam mengembangkan passura' (ukiran) yang saat ini ada kaum perempuan yang bisa membuatnya/ mampu melestarikan ukiran tersebut,

“Bupati Toraja Utara menjawab bahwa sebagai Bupati Toraja Utara sangat susah untuk bisa mendapatkan atau melihat perempuan-perempuan di jaman sekarang yang mampu atau mau melakukan pekerjaan yang kemungkinan besar hanya dapat dilakukan oleh kaum laki-laki saja, akan tapi setelah melihat keadaan yang terjadi di lingkungan masyarakat toraja masih ada perempuan yang bisa membuat ukiran yang tidak kalah saing dengan ukiran yang dibuat laki-laki, ini merupakan suatu keunikan bagi masyarakat toraja bahwa masyarakatnya bukan masyarakat yang pemalas tapi mereka bahu membahu mau bangkit bersama tanpa memandang dari segi apapun itu. Setelah melihat hal tersebut sebagai Bupati saya ikut memberikan suport dan penghargaan bagi para perempuan yang membuat ukiran agar mereka tetap lebih bersemangat lagi untuk bangkit bersama

membangun kebudayaan khas Toraja dan terutama memberikan apa yang menjadi kebutuhan dalam menegembangkan ukiran tersebut.”

Levinson (dalam Soekanto 2009:213) mengatakan peranan mencakup tiga hal yaitu:

- 1) Peranan meliputi norma-norma yang dihubungkan dengan posisi atau tempat seseorang dalam masyarakat. Peranan dalam arti ini merupakan rangkaian peraturan-peraturan yang membimbing seseorang dalam kehidupan bermasyarakat.
- 2) Peranan merupakan suatu konsep tentang apa yang dapat dilakukan oleh individu dalam masyarakat sebagai organisasi.
- 3) Peranan juga dapat dikatakan sebagai perilaku individu yang penting bagi struktur sosial masyarakat.

B. Bagaimana cara yang dapat dilakukan Pemerintah dalam upaya mengembangkan ukiran yang dibuat oleh kaum perempuan.

Adapun beberapa cara yang dapat dilakukan oleh Pemerintah Toraja Utara dalam mengembangkan Passura’(ukiran) di Kabupaten Toraja Utara yaitu:

1. Memberikan pelatihan-pelatihan dan pembinaan
2. Memberikan bantuan alat dan bahan yang dibutuhkan
3. Pemerintah ikut membantu mempromosikan hasil ukiran melalui; pameran dan even-even
4. Memperhatikan usaha-usaha yang dilakukan kaum perempuan agar usaha tersebut semakin meningkat dan berkembang.

“Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan Bupati Toraja Utara yang bernama Kala tikupaembonan tentang apa pendapat Bapak sebagai Bupati di

Toraja Utara mengenai kaum perempuan dalam melestarikan passura' (ukiran) maka diperoleh penjelasan sebagai berikut:

1. Saya sebagai Bupati sangat mendukung usaha dari kaum perempuan dalam melestarikan passura' (ukiran).
2. Saya Bupati toraja utara memberikan respon positif/baik bagi kaum perempuan.
3. Saya siap memberikan bantuan terhadap usaha kaum perempuan apabila usaha dari kaum perempuan tersebut dapat di lestarikan terus menerus dan dapat meningkat dari tahun ke tahun.
4. Saya siap juga memberikan pelatihan dan pembimbingan bagi kaum perempuan asalkan kaum perempuan juga dapat melakukan/menyetujui prosedur atau aturan-aturan yang telah berlaku di kabupaten Toraja Utara. (hasil wawancara senin, tanggal 17 april 2017)

Dari hasil wawancara tersebut peran Pemerintah dalam mengembangkan ukiran yang dibuat oleh kaum perempuan suda sesuai dengan apa yang terjadi dilokasi penelitian, Pemerintah Toraja Utara sudah bertanggung jawab terhadap proses pengembangan Passura' (Ukiran) di Kabupaten Toraja Utara. Dan Pemerintah Kabupaten Toraja Utara siap memberikan bantuan dana apabila kaum perempuan dapat dan bisa mengikuti prosedur-prosedur yang telah ditetapkan oleh Pemerintah Kabupaten Toraja Utara.

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan pegawai kantor bupati yang bernama Ibu Lusi tentang bagaimana peran pemerintah terhadap pemberdayaan kaum perempuan, maka diperoleh penjelasan sebagai berikut:

“Pemerintah harus berperan penting baik itu dalam pemberian dana, sumbangan, pelatihan, dan mengadakan pameran bagi mereka untuk diperkenalkan, jadi peran pemerintah juga itu suda baik dilakukan”, bukan hanya pemerintah selalu disalahkan ketika ada sesuatu yang tidak diuntungkan ketika dalam menjalankan usahanya akan tetapi bagaimana masyarakat Toraja bisa mengikuti syarat-syarat yang telah ditetapkan jangan hanya menginginkan bantuan dana tetapi tidak mampu menyelesaikan persyaratan-persayarata atau prosedur yang telah ditetapkan oleh pemerintah, karena tidak sembarang pemerintah untuk mengeluarkan dana tanpa ada bukti yang diperlihatkan mengenai bantuan apa yang menjadi kebutuhannya”.

(hasil wawancara senin, tanggal 17 april 2017).

Setelah mendengarkan hasil wawancara dari ibu lusi saya mendukung dengan apa yang dikatakan ibu lusi tersebut karena kebanyakan dizaman sekarang banyak masyarakat yang memasukan proposal bantuan dana akan tetapi sebagian dananya tidak dipergunakan secara baik seperti surat permohonan untuk bantuan dana yang dibuat melalui proposal. Mendukung sikap tegas dari pemerintah Toraja Utara yang dengan teliti untuk memberikan bantuan dana terhadap masyarakat, tidak hanya melalui pemerintah saja namun harus dirapatkan oleh DPR apakah proposal dana bantuan tersebut dapat diberikan.

2. Partisipasi Kaum Perempuan Dalam Upaya Melestarikan Ukiran (passura') di Kabupaten Toraja Utara

Partisipasi masyarakat dalam perencanaan pembangunan diyakini banyak pihak telah menjadi kata kunci dalam pengembangan pembangunan di era otonomi daerah sekarang ini. Pembangunan yang melibatkan partisipasi masyarakat ternyata telah gagal menciptakan keadilan dan kesejahteraan masyarakat. Partisipasi merupakan jembatan penghubung antara pemerintah sebagai pemegang kekuasaan, kewenangan, dan kebijakan dengan masyarakat yang memiliki hak sipil, politik dan social ekonomi masyarakat. (eko, 2003: 8).

Dengan partisipasi masyarakat, posisi tawar masyarakat di mata pemerintah menjadi meningkat, masyarakat tidak selalu di dikte dan di dominasi oleh pemerintah dalam memenuhi kebutuhan atau keputusan dalam pembangunan lingkungannya namun selalu dilibatkan dalam pengambilan keputusan maupun dalam pelaksanaannya.

Konsep partisipasi merupakan suatu konsep yang luas, dan penting, karena salah satu indikator keberhasilan suatu pembangunan adalah adanya partisipasi masyarakat penerima program.

A. Kerjasama

Menurut Zainudin, Kerjasama ialah seseorang yang mempunyai kepedulian terhadap orang lain atau sekelompok orang hingga terbentuk suatu kegiatan yang sama dan menguntungkan semua anggota dengan dilandasi rasa saling percaya antar anggota serta menjunjung tinggi norma yang berlaku. Kerjasama menurut Zainudin merupakan kerjasama dalam bidang organisasi yang merupakan suatu pekerjaan yang dilakukan bersama-sama antar anggota untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan oleh anggota organisasi.

1) Faktor Pendorong Kerja Sama

Ada beberapa faktor pendorong yang membuat seseorang atau kelompok untuk melakukan kerjasama dengan orang atau kelompok lain, diantaranya:

- **Orientasi**

Orientasi atau pandangan setiap orang pada kelompoknya sendiri dari mulai arah, tujuan, atau kepentingan-kepentingan lain. Untuk mencapai orientasi tersebut, setiap anggota kelompok tersebut mengharap dan mengandalkan bantuan dari anggota kelompoknya. Misalnya kerja sama untuk menyelesaikan tugas kelompok.

- **Ancaman dari luar (musuh bersama)**

Adanya ancaman atau musuh yang sama yang dapat mengancam ikatan kesetiaan atau persaudaraan yang secara tradisional dan institusional telah tertanam di setiap anggota kelompoknya. Misal, adanya semangat membela tanah air dari setiap ancaman dan gangguan dari negara lain.

- Rintangan dari luar. Kelompok terkadang akan ada kekecewaan atau rasa tidak puas karena tidak tercapainya cita-cita yang diinginkan. Danya kekecewaan dan rasa tidak puas tersebut kemudian akan menimbulkan sifat agresif dan membutuhkan kerja sama di antara anggotanya.
- Mencari keuntungan pribadi. Terkadang seseorang berharap dapat memperoleh keuntungan yang diinginkannya, karena hal tersebut, maka seseorang tersebut memiliki keinginan untuk bekerja sama.
- Menolong orang lain. Kerja sama terkadang terbentuk karena adanya rasa ingin menolong seseorang atau keompok lain agar meringankan beban penderitaan mereka tanpa mengharapkan imbalan apapun. Misalnya kerja sama mengumpulkan dana untuk korban bencana alam.

2) Manfaat Kerjasama

Kerja sama memiliki beberapa manfaat seperti :

- Dapat mempererat persaudaraan
- Menumbuhkan semangat rasa persatuan
- Pekerjaan akan lebih cepat selesai
- Pekerjaan akan menjadi lebih ringan

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan kaum perempuan yang bernama Ibu Maria solinggi tentang apakah kaum perempuan dapat bekerja sama dengan baik dalam membuat ukiran, maka diperoleh penjelasan sebagai berikut:

“saya sebagai perempuan yang bisa mengukir sangat bangga dengan apa yang dapat saya lakukan terutama bagi teman-teman sekerja pembuat ukiran merasakan seperti apa yang saya rasakan, dalam hubungan kekeluargaan kami sebagai pembuat ukiran untuk bekerja sama dapat kami lakukan karena selama ini kami melakukan pekerjaan kami dengan tekun dan saling membantu karena kami hanya ingin ukiran yang kami buat dapat terselesaikan dengan cepat dan menghasilkan pekerjaan yang memuaskan jadi kami saling membantu satu dengan yang lain karena menurut kami dalam satu usaha kelompok yang kami lakukan dapat terlaksana karena adanya kerja sama masing-masing tanpa ada yang di beda-bedakan”.

(hasil wawancara, tanggal 19 april 2017)

Dari hasil wawancara tersebut dapat saya simpulkan bahwa memang kehidupan orang toraja selalu di landaskan dengan adanya kerja sama, terutama bagi kaum perempuan yang saling bekerja sama dalam membuat ukiran mereka masing-masing mengerjakan pekerjaannya sesuai dengan kemampuannya masing-masing tanpa ada yang bermalas-malasan, mereka tetap focus bekerja karena menurut mereka dengan cepatnya pekerjaan selesai maka dapat juga menghasilkan pemasukan yang lebih banyak.

B. Kontribusi

Bagi masyarakat awam mungkin kurang begitu memahami apa pengertian kontribusisecara teoritis. Masyarakat awam mengartikan kontribusi sebagai sumbangsih atau peran, atau keikutsertaan seseorang dalam suatu kegiatan tertentu. Ada banyak definisi kontribusi dari berbagai ahli. Mereka mengartikan kontribusi menurut sudut pandangnya masing-masing. Mungkin sebagian dari anda pernah mendengar penggalan kalimat seperti ini “dalam melakukan pembangunan di daerah masyarakat harus ikut berkontribusi dalam pembangunan desa” kata kontribusi disini diartikan sebagai adanya ikut campur masyarakat baik dalam bentuk tenaga, fikiran dan kepedulian terhadap suatu program atau kegiatan yang dilakukan pihak tertentu. Kontribusi tidak bisa diartikan hanya sebagai

keikutsertaan seseorang secara formalitas saja, melainkan harus ada bukti nyata atau aksi nyata bahwa orang atau kelompok tersebut ikut membantu ikut turun ke lapangan untuk mensukseskan suatu kegiatan tertentu. Bentuk kontribusi yang bisa diberikan oleh masyarakat harus sesuai dengan kapasitas atau kemampuan masing-masing orang tersebut. Individu atau kelompok bisa menyumbangkan pikirannya, tenaganya, dan materinya demi mensukseskan kegiatan yang direncanakan demi untuk mencapai tujuan bersama. Itulah pengertian kontribusi secara umum.

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan salah satu kaum perempuan yang bernama Ibu Ati mengenai bagaimana partisipasi kaum perempuan terutama bagi ibu sendiri sebagai pembuat ukiran dalam mengembangkan ukiran, maka diperoleh penjelasan sebagai berikut:

“Kami sebagai Ibu-ibu pembuat ukiran saling bekerjasama dalam membuat ukiran, ikut aktif dalam melaksanakan tugas-tugas kami sebagai pengukir dan menjual hasil kerja kami ke pasar-pasar pada saat hari pasar dan ikut pameran-pameran yang diadakan bapak Bupati”.
(hasil wawancara, tanggal 19 april 2017)

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan salah satu masyarakat yang bernama Ibu Ani tentang apakah Ibu pernah melihat kaum perempuan yang ahli dalam membuat ukiran, maka diperoleh penjelasan sebagai berikut:

1. Kami masyarakatmasi ada yang belum mengetahui adanya kaum perempuan yang bisa membuat ukiran, oleh karena itu saya ingin melihat langsung para kaum perempuan yang ahli dalam membuat ukiran.
2. saya sangat kagum terhadap kaum perempuan yang bisa melakukan atau mengerjakan pekerjaan yang boleh dikata sangat sulit untuk dilakukan.
3. Bangga terhadap kaum perempuan yang bisa memberikan contoh yang baik bagi masyarakat yang lain.
4. Saya mewakili masyarakat biasa berharap akan ada penerus-penerus kedepannya.

(hasil wawancara kamis, tanggal 20 april 2017).

Untuk memahami secara jelas dan terperinci mengenai tahapan-tahapan partisipasi masyarakat dalam program pembangunan penulis akan menguraikan tahapan partisipasi dimaksud.

1) Partisipasi masyarakat dalam pengambilan keputusan.

Partisipasi masyarakat dalam pengambilan keputusan sangat penting, karena masyarakat dituntut untuk menentukan arah dan strategi pembangunan disesuaikan dengan sikap dan budaya masyarakat setempat.

Partisipasi dalam pengambilan keputusan merupakan suatu proses dalam memilih alternatif yang diberikan oleh semua unsur masyarakat, lembaga-lembaga sosial dan lain-lain. (Siagian, 1972: 108).

Partisipasi masyarakat dalam pengambilan keputusan dalam proses rencana pembangunan, biasanya dilakukan melalui musyawarah untuk mencapai mufakat, bertujuan untuk memilih alternatif dalam perencanaan pelaksanaan pembangunan.

2) Partisipasi masyarakat dalam pelaksanaan pembangunan.

Berhasilnya suatu program pembangunan tergantung dari keikutsertaan masyarakat dalam berpartisipasi seluruh. Koentjaraningrat, menyatakan bahwa partisipasi rakyat, terutama rakyat pedesaan dalam pembangunan sebenarnya menyangkut dua tipe yang pada prinsipnya berbeda yaitu :

- a. Partisipasi dalam aktivitas-aktivitas bersama dalam proyek pembangunan yang kusus. Dalam tipe yang pertama, rakyat pedesaan diajak, diperintahkan untuk mengerjakan pekerjaan yang sifatnya fisik. Kalau rakyat ikut sertaberdasarkan atas keyakinanya bahwa proyek itu akan bermanfaat baginya, maka mereka

akan berpartisipasi dengan semangat dan spontanitas , tanpa mengharapkan upah yang tinggi. Sebaliknya, kalau mereka hanya diperintah dan dipaksa oleh atasan untuk menyumbangkan tenaga atau harta bendanya kepada proyek tadi , maka mereka tidak akan turut berpartisipasi dengan semangat tadi. Contoh. Partisipasi orang desa dalam pembangunan jalan, membuat saluran irigasi.

b. Partisipasi sebagai individu diluar aktivitas-aktivitas bersama dalam pembangunan. Dalam tipe partisipasi ini tidak ada proyek aktivitas bersama yang kusus, tapi masuk termasuk proyek pembangunan, tidak bersifat fisik dan tidak memerlukan perintah atau paksaan dari atasanya, tetapi berdasarkan kemauan mereka sendiri.

3) Partisipasi dalam menerima hasil atau manfaat pembangunan.

Menurut Cohen dan Uphop banyak cara untuk mengklarifikasikan dan menganalisis manfaat-manfaat dari hasil pembangunan. Dari segi distribusi dapat dilihat pada jumlah maupun kualitas manfaat. Dari segi lain dapat dibedakan antara material benefit dan social benefits. Material benefits dalam menganalisa akan berhubungan dengan konsumsi atau pendapatan, kekayaan, sedangkan social benefits seperti pendidikan, pelayanan kesehatan, air bersih, jalan-jalan, fasilitas transportasi.

Ini merupakan hasil wawancara dari masyarakat sekitar usaha pembuat ukiran yang bernama Bapak Hasna tentang bagaimana tanggapan bapak mengenai kaum perempuan yang membuat ukiran tiap hari, maka diperoleh penjelasan sebagai berikut:

“Sebagai masyarakat sekitar saya cukup bangga akan kegiatan dari kaum perempuan yang membuat ukiran dan terkadang sebagai laki-laki sangat termotifasi dengan pekerjaan mereka maksudnya tidak mungkin kita sebagai laki-laki mau kala dengan perempuan, akan tetapi juga yang

biasanya saya liat yang kurang baik dari kelompok kaum perempuan ini kadang ada yang lambat datang dan ada yang awal dan aktif, sebaiknya waktu pekerjaan dari membuat ukiran harus ditetapkan dan memberikan sanksi bagi mereka yang terlambat”.

(hasil wawancara, tanggal 20 april 2017)

Hasil wawancara dari masyarakat sekitar yang mendukung usaha dari kaum perempuan akan tetapi masih ada masalah yang dihadapi dalam usaha kaum perempuan. Kaum laki-laki merasa kela dengan pekerjaan yang dilakukan oleh kaum perempuan tersebut karena dimana sifat perempuan yang ke Ibu-ibuan dan feminim ternyata bisa sangat luar biasa melakukan pekerjaan dengan mengukir sekaligus dapat membagi waktunya sebagai Ibu rumah tangga. Setiap apapun yang dilakukan dan dikerjakan dalam suatu usaha atau kerjaan yang dilakukan tidak luput dari masalah-masalah yang dihadapi karena kita yang sebagai manusia biasa tidak luput dari segala kesalahan.

C. Partisipasi Kaum Perempuan Dalam Melestarikan Ukiran.

- a. Kaum perempuan berpartisipasi aktif dalam mengerjakan ukiran
- b. Menciptakan kerja sama yang baik agar pekerjaan lebih mudah dan berjalan dengan lancar
- c. Saling membantu dan menopang
- d. Pembagian tugas dan pekerjaan harus adil dan merata
- e. Menciptakan gagasan dan pemikiran yang baru agar ukiran yang dibuat dapat terlihat lebih menarik dan berbeda dari ukiran-ukiran lainnya
- f. Aktif dalam mengikuti kegiatan-kegiatan dalam daerah maupun di luar daerah baik itu seperti pelatihan, pembinaan, perlombaan, pameran dan ifen-ifen yang diadakan oleh pemerintah.

D. Pengembangan Kaum Perempuan

a. Pelatihan dan kursus adalah upaya untuk mengembangkan sumber daya aparatur, terutama untuk peningkatan profesionalisme yang berkaitan dengan keterampilan administrasi dan keterampilan manajemen. Kaum perempuan juga harus bisa berlatih lebih giat dalam melestarikan ukiran agar lebih terampil dan bisa membuka peluang kursus bagi perempuan yang ingin bisa terampil membuat ukiran sebagai penerus.

b. Keterampilan perempuan

Keterampilan perempuan meliputi menjalankan tugas dengan baik dan mengadakan variasi baru atau cara baru agar tidak merasa bosan.

c. Pengembangan kaum perempuan

Pengembangan kaum perempuan adalah kegiatan pokok utama untuk pengembangan sumber daya manusia (perempuan) dalam suatu instansi atau lembaga untuk pengembangan ukiran yang sebagai warisan budaya.

d. Disiplin kerja

Disiplin kerja merupakan suatu proses perkembangan konstruktif bagi perempuan yang bekerja karena disiplin kerja ditujukan pada perempuan agar kaum perempuan dapat mengembangkan control diri dan agar dapat menjadi lebih efektif dalam bekerja.

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan kaum perempuan yang bernama Ibu Ameli sebagai pemilik usaha ukiran tentang bagaimana cara mengembangkan usahanya sehingga mendapat 30 orang pekerja perempuan, maka diperoleh penjelasan sebagai berikut:

“cara yang dilakukan dengan tetap bertekun dalam membuat ukiran karena ukiran merupakan warisan budaya yang perlu dikembangkan kalo bukan

kita sebagai orang Toraja siapa lagi yang bisa mengembangkannya makanya harus perlu ada penerus-penerus yang mampu mengembangkan ukiran Toraja, dari keseharian saya membuat ukiran orang-orang disekitar saya melihat sehingga mereka tertarik dan ikut membantu saya”.

(hasil wawancara, tanggal 19 april 2017)

Dalam berpartisipasi perempuan harus mampu untuk memperoleh akses dan kontrol terhadap sumber daya, ekonomi, politik, sosial, budaya, agar perempuan dapat mengatur diri dan meningkatkan rasa percaya diri untuk mampu berperan dan berpartisipasi aktif dalam memecahkan masalah, sehingga mampu membangun kemampuan dan konsep diri.

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan kaum perempuan yang bernama Ibu Yohana kidding tentang apakah pekerjaan yang dilakukan mereka sangat sukai dan tidak mengganggu tanggungjawabnya sebagai Ibu rumah tangga, maka diperoleh penjelasan sebagai berikut:

“sebagai pembuat ukiran saya pertama kurang suka karena melihat sangat susah untuk bisa dilakukan tetapi setelah saya bertekun membuat ukiran dan ahli membuatnya menjadi kesenangan dan mulai suka membuat ukiran dan bangga sebagai perempuan Toraja yang bisa membuat ukiran yang sebagai warisan budaya dan juga pekerjaan ini juga tidak mengganggu tanggungjawab saya sebagai Ibu rumah tangga karena mendapat dukungan langsung dari suami dan bisa membantu pendapatan biaya hidupsehari-hari dan juga saya bisa membagi waktu untuk kelurga dan pekerjaan.

(hasil wawancara, tanggal 19 april 2017)

Masalah pemberdayaan kaum perempuan dalam upaya melestarikan ukiran adalah salah satu upaya yang dilakukan dalam memperoleh SDM yang berkualitas, sebab apabila kaum perempuan tidak melestarikan ukirannya akan menjadi dampak bagi usaha dari kaum perempuan tersebut, dimana usahanya tidak berjalan dengan baik, tidak mendapat keuntungan dan ukiran yang dibuat tidak dapat dilestarikan terhadap masyarakat disekitar.

Oleh karena itu perlu adanya peran pemerintah di dalamnya untuk memberikan pelatihan, pembinaan dan bantuan terhadap kaum perempuan dalam upaya melestarikan ukiran dan membuka pelatihan kursus bagi perempuan-perempuan yang ingin belajar mengukir untuk menambah peningkatan kaum perempuan dalam mengukir agar dapat berkembang dan dapat memberikan dampak positif bagi usaha kaum perempuan dan terutama dapat memberikan keuntungan bagi daerah kabupaten Toraja Utara, karena banyaknya pemasukan akan berpengaruh terhadap pendapatan daerah (PDA).

E. Kualitas Intelektual (pengetahuan dan keterampilan)

Sumber Daya Manusia adalah potensi yang terkandung dalam diri manusia untuk mewujudkan perannya sebagai makhluk sosial yang adaptif dan transformative yang mampu mengelola dirinya sendiri serta seluruh potensi yang terkandung di dalam menuju tercapainya kesejahteraan kehidupan dalam tatanan yang seimbang dan berkelanjutan.

Kompetensi kerja adalah kemampuan kerja setiap individu yang mencakup aspek pengetahuan, keterampilan, keahlian, serta sikap kerja tertentu sesuai dengan standar yang ditetapkan. Kompetensi dan kemampuan kerja meliputi:

- 1) Kemampuan melaksanakan setiap tugas/pekerjaan.
 - 2) Kemampuan menghadapi keadaan yang bersifat mendadak.
 - 3) Kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan kerja.
- a. Alat dan bahan yang digunakan kaum perempuan dalam mengukir.
- 1) Kayu yang didapatkan dari hutan.

Kayu yang digunakan oleh kaum perempuan dalam mengukir

- 2) Pisau ukir yang digunakan untuk membentuk gambar ukiran.
 - 3) Kuas dan Cat yang digunakan untuk mewarnai hasil dari gambar ukiran, cat yang digunakan hanya 3 warna yaitu: merah, hitam dan kuning yang merupakan warna dasar dari ukiran itu sendiri
 - 4) Mesin pemotong kayu/mesin penghalus kayu dan gergaji.
- b. Tujuan kaum perempuan dalam upaya melestarikan ukiran.
- 1) Ukiran yang dilestarikan dapat dikenal oleh masyarakat terutama masyarakat luar daerah toraja utara
 - 2) Agar masyarakat dapat tau bahwa masih ada kaum perempuan yang mampu mengerjakan pekerjaan dari laki-laki. Dalam hal ini perempuan juga bisa mengerjakan pekerjaan laki-laki.
 - 3) Dapat membantu perekonomian keluarga.
 - 4) Bisa membantu perempuan yang lain yang ingin belajar mengukir.
 - 5) Dapat membantu pendapatan daerah (PDA).
 - 6) Dengan perkembangan Perempuan suda bisa menjadi jender dan dapat meningkatkan Sumber Daya Manusia.

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan Kepala Dinas kebudayaan dan Pariwisata yang bernama Ir. HarliPatriatno tentang apakah ukiran hanya dapat dilakukan oleh kaum laki-laki saja, maka penjelasan sebagai berikut:

“Dengan perkembangan perempuan suda menjadi jender dan meningkatkan SDM, jadi laki-laki dan perempuan itu sama, apa yang dikerjakan laki-laki bisa juga dikerjakan perempuan selagi perempuan itu mampumengerjakannya dan kadang pekerjaan dari perempuan lebih bagus dibandingkan laki-laki, sangat luar biasalah dan menjadi kebanggaan sendiri bagi masyarakat Toraja melihat perempuan yang ahli membuat ukiran”.

(hasilwawancara rabu, tanggal 19 april 2017)

Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Daerah sebagai salah satu dinas daerah adalah organisasi pariwisata daerah yang merupakan bagian bagian dari dinas daerah dan daerah lainnya sebagai unsur pelaksanaan daerah dalam menjalankan roda pembangunan dan pemerintah daerah disektor pariwisata.

Pembentukan susunan, organisasi dan formasi dinas pariwisata dan Kebudayaan ditetapkan dengan peraturan daerah, sesuai dengan pedoman yang telah ditetapkan dengan Keputusan Menteri Dalam Negeri. Urusan yang telah diselenggarakan dinas-dinas daerah adalah urusan-urusan yang telah menjadi urusan rumah tangga daerah.

Dalam mengembangkan suatu usaha yang menyangkut tentang wisata maka Dinas Kebudayaan dan Pariwisata berperan dalamnya seperti halnya kaum perempuan yang melestarikan ukirannya, dinas kebudayaan dan pariwisata berhubungan dengan usaha yang dilakukan oleh kaum perempuan karena ukiran yang dibuat oleh kaum perempuan merupakan warisan budaya yang sangat penting untuk dilestarikan dan dikembangkan.

Kepariwisataan adalah keseluruhan daripada gejala-gejala yang ditimbulkan oleh perjalanan dan pendalaman orang-orang asing serta penyediaan tempat tinggal sementara, asalkan pendalaman itu tidak tinggal menetap dan tidak memperoleh penghasilan dari aktivitas yang bersifat sementara. Setiap wisatawan yang datang ke Toraja baik orang asing maupun masyarakat dalam negeri sangat menyukai tempat dan barang-barang yang unik yang dapat dipamerkan seperti ukiran, tenun, dan tempat wisata-wisata yang terkenal di Toraja.

Berdasarkan hasil wawancara dengan pegawai dinas kebudayaan dan pariwisata yang bernama yuliana tentang apakah wisatawan-wisatawan yang

datang ke torajaperna menanyakan tentang siapa yang membuat ukiran, maka diperoleh penjelasan sebagai berikut:

“Wisatawan perna menanyakan siapa yang membuat ukiran dan bahkan mereka menanyakan bagaimana carapembuatannya, dan menjawab bahwa laki-laki yang pandai mengukir yang membuat dan ada juga perempuan yang pandai membuat ukiran dan cara pembuatannya bisa dilihat langsung di tempat pembuatan ukiran”.

(hasil wawancara rabu, tanggal 19 april 2017).

Dalam membuat ukiran sebagai perempuan dan sebagai anak muda Toraja sendiri merasa tidak mampu dan tidak sanggup untuk mempraktekkan kaum perempuan dalam mengukir karena setelah meneliti secara langsung dan melihatnya sangat susah dan sulit untuk bisa membuat ukiran yang dibuat oleh kaum perempuan, karena menggunakan pisau ukir dan papan ukir dengan cara memahatnya dan harus teliti agar tidak salah menggambar ukiran di papan ukiran.

c. Kendala-kendala yang biasa dihadapi oleh Kaum Perempuan.

Sebagai Ibu rumah tangga yang memiliki pekerjaan sampingan sangat wajar jika memiliki kendala-kendala yang biasa dihadapi ketika melaksanakan tugasnya sebagai pengukir sekaligus Ibu rumah tangga. Adapun kendala-kendala yang dihadapi oleh Kaum Perempuan yaitu:

1. Kendala waktu.

Kendala waktu Kaum Perempuan adalah ketika mengukir membutuhkan waktu yang lumayan lama untuk mengukir menggunakan pisau ukir dan papan dari kayu karena harus lebih teliti dalam mengukir agar hasil ukirannya terlihat rapi dan menarik.

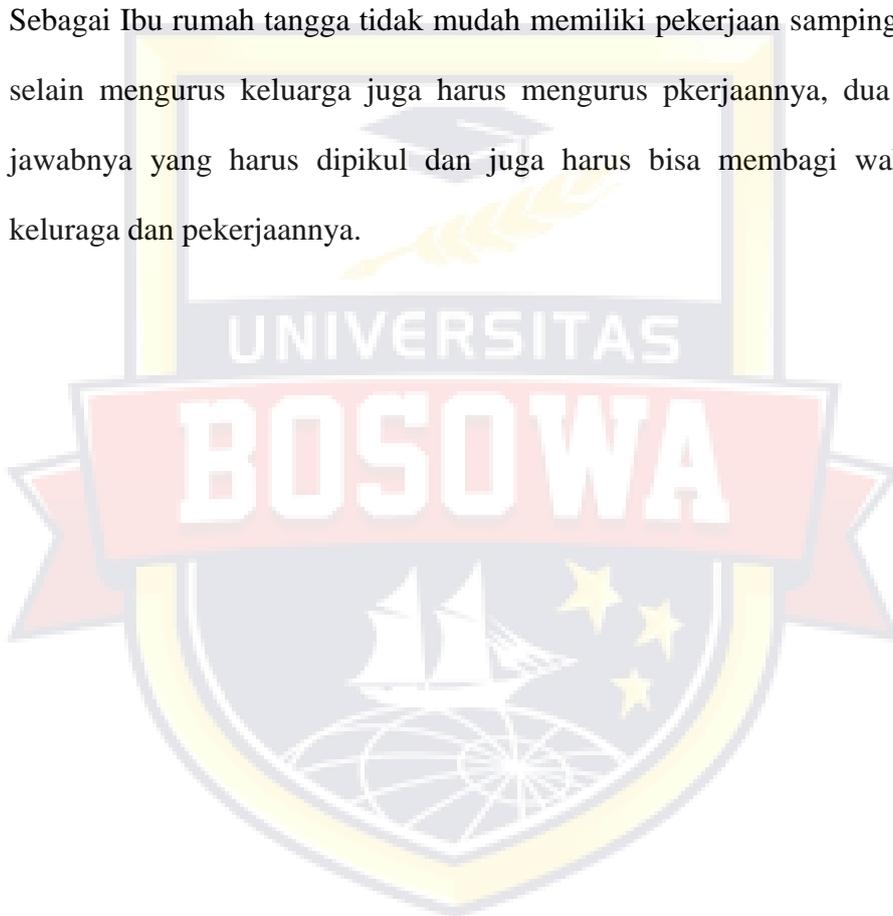
2. Organisasi banyak.

Di Toraja Utara sangat banyak organisasi atau kelompok usaha sehingga mengurangi sedikit pemasukan bagi Kaum Perempuan karena

banyak dari kalangan laki-laki yang ahli membuat ukiran, membuat Tau-tau (orang-orangan) untuk orang yang sudameninggal, patung-patung kerbau dan adapun perempuan lainnya yang ahli dalam menenun kain dan manik-manik untuk sepu dan baju-baju adat Toraja.

3. Urusan Keluarga.

Sebagai Ibu rumah tangga tidak mudah memiliki pekerjaan sampingan karena selain mengurus keluarga juga harus mengurus pkerjaannya, dua tanggung jawabnya yang harus dipikul dan juga harus bisa membagi waktu untuk keluarga dan pekerjaannya.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari hasil keseluruhan uraian di atas pada hasil penelitian dan pembahasan, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

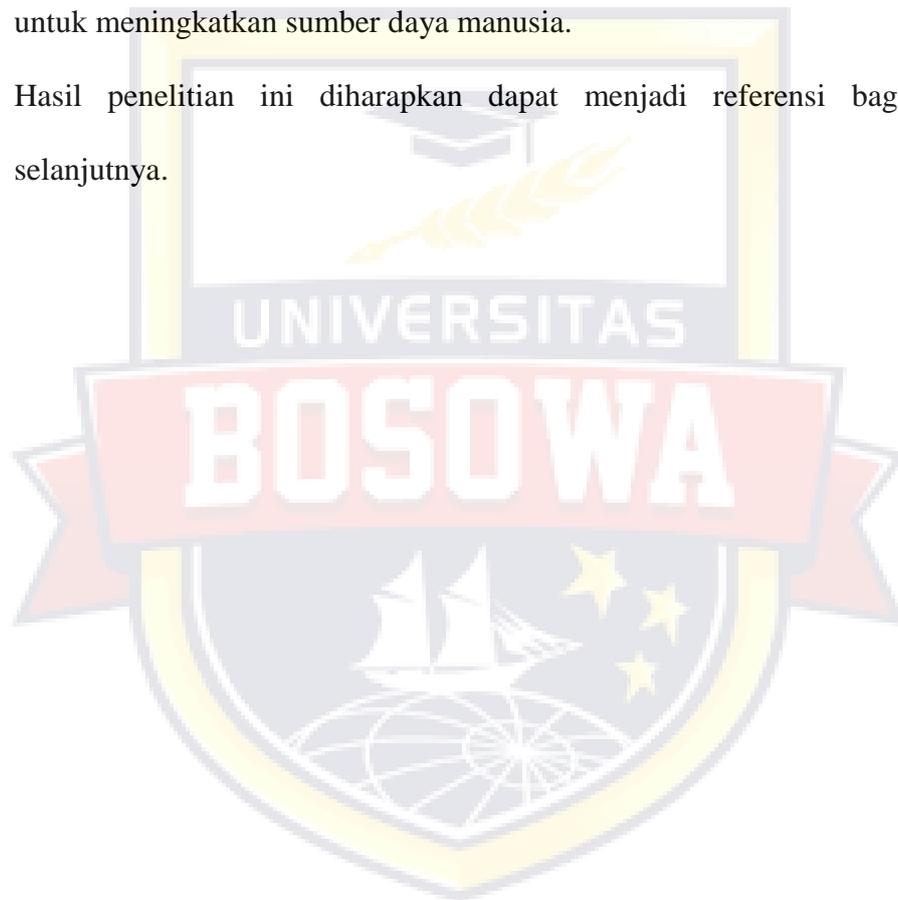
1. Peran Pemerintah terhadap Pemberdayaan Kaum Perempuan sudah memberikan hasil terbaik dengan memberikan sedikit bantuan berupa alat dan bahan dalam mengukir dan memberikan peluang pelatihan.
2. Pemberdayaan Kaum Perempuan Dalam Melestarikan 'Passura' (Ukiran) sudah berjalan dengan baik karena bantuan pemerintah memberikan sumbangan berupa alat dan bahan sehingga mempermudah Kaum Perempuan Dalam mengerjakan, mengembangkan dan melestarikan Ukiran yang di buat dan kelompok Usaha Kaum Perempuan sementara berjalan untuk membuka kursus pelatihan bagi kaum perempuan lainnya yang ingin belajar mengukir.

B. Saran-saran

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan yang telah disajikan maka selanjutnya peneliti menyampaikan saran-saran yang kiranya dapat memberikan manfaat kepada pihak-pihak yang terkait atas hasil penelitian ini. Adapun saran-saran yang dapat disampaikan adalah sebagai berikut:

1. Bagi Pemerintah sebaiknya lebih memperhatikan usaha-usaha kecil dari masyarakatnya yang sedang dikerjakan agar usaha tersebut dapat dikembangkan tanpa kendala.

2. Kaum perempuan harus bisa meningkatkan usahanya dalam mengukir dan mengembangkannya bagaimana agar usahanya tetap disukai konsumen.
3. Kaum Perempuan harus mampu mempertahankan kemampuannya dan bisa lebih berinovasi untuk memajukan ukiran Toraja.
4. Bagaimana kaum perempuan bisa berpartisipasi dan bekerja sama dengan baik untuk meningkatkan sumber daya manusia.
5. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya.



DAFTAR PUSTAKA

Referensi Buku:

Dessler Gary, 2009. *Manajemen Sumber Daya Manusia Edisi Kesepuluh Jilid 2*, Indeks, Jakarta.

Handoko T. Hani, 2012. *Manajemen Personalia & Sumber Daya Manusia*, BPFE-Yogyakarta. Yogyakarta

Martono, Nanang. 2011. *Sosiologi Perubahan Sosial: Perspektif Klasik*,

Prof.Dr.SondangP.Siagian,M.P.A. *Administrasi Pembangunan*

Prof.Dr.DeddyMulyadi, Drs.,M.Si. *Studi Kebijakan Publik dan Pelayanan Publik*

Wibowo, 2011.*Manajemen Kinerja*, Rajawali Pers, Jakarta.

Wibowo, 2013.*Perilaku dalam organisasi*, Rajawali Pers, Jakarta.

Internet:

Affandi, Moh. 1977. *Sejarah Seni Rupa Indonesia*.Yogyakarta: IKIP Negeri Yogyakarta.

Bintarni.1979. *Sejarah Seni Rupa Indonesia*. Jakarta: Proyek Penelitian Dan Pengembangan Kebudayaan Daerah. <http://rumahtoraja.blogspot.com/>

Daulay, Harmona. 2006. *Pemberdayaan Perempuan: Studi Kasus Pedagang Jamu di Gedung Johor Medan*. Jurnal Harmoni Sosial, Volume I Nomor I, September 2006.

Herman Saksono, Pusat Studi wanita (<http://www.yoho.com>, diakses 24 November 2005)

Jaelani, MohCarles. 2004. *Teknik Seni Ukir Kayu*. Yogyakarta: Absolut.

Kadarisman M., 2012. *Manajemen Pengembangan Sumber Daya Manusia*, Rajawali Pers, Jakarta.

Kamus Besar bahasa Indonesia (Jakarta: Balai Pustaka, 1990), hlm. 448

Kartodirjo, Sartono. MawartiJoenedPoesponegoro, NugrohoNotosusanto. 1975. *Sejarah Nasional Indonesia III*. Jakarta: PT Grafis.

Koentjaraningrat.1984. *Kebudayaan Jawa*. Jakarta: Balai Pustaka.

Kusnadi, HasanM.Ambani, Sujatmi, PopoIskandar, Fajar Sidik, Wiyoso, <http://kainikat.com/tag/sistem-mata-pencaharian-sukutoraja/21/04/2012> *Landasan Berfikir Seni Rupa*. Semarang: IKIP Semarang Press.

_____. 1982. *Seni Ukir*. Semarang: IKIP Semarang Press.

Maggie Humm, *Ensiklopedia Feminisme* (Yogyakarta: Fajar Pustaka, 2002), hlm. 501

Modern, Posmodern, dan Poskolonial. Rajawali Press: Jakarta.

Muttalib, Jang A. 1993. Menggunakan Kerangka Pemampuan Wanita, dalam MoeljartoTjokrowinoto, dkk. *Bahan Pelatihan Jender dan Pembangunan*. Kantor Menteri Negara UPW.

Novian, Budhy. 2010. Sekilas Tenang Pemberdayaan Perempuan. Artikel Sanggar Kegiatan Belajar Kota Pangkalpinang, Kepulauan Bangka Belitung.

RachmawatiKusdyah Ike, 2008. *Manajemn Sumber Daya Manusia*, Andi Yogyakarta. Yogyakarta.

RisyantiRiza, Drs.H. Roesmidi, M.M.2006. *Pemberdayaan Masyarakat*. Sumedang : ALQAPRINT JATINANGOR)

Simanjuntak J. Payaman, 2011. *Manajemen dan Evaluasi Kinerja*, Fakultas Universitas Indonesia, Jakarta.

Stevenson Nancy, 2002. *Penuntun 10 Menit Seni Memotivasi*, Andi Yogyakarta, Yogyakarta.

Wibowo, 2011. *Manajemen Kinerja*, Rajawali Pers, Jakarta.

Wibowo, 2013. *Perilaku dalam organisasi*, Rajawali Pers, Jakarta.

Yoyok RM dan Siswandi, *Pendidikan seni budaya*, Yidhistira, 2007, hlm 120

ZaitunahSubhan, Qodrat Perempuan Taqdir atau Mitos (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2004), 1.



UNIVERSITAS BOSOWA

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

Jalan Urip Sumoharjo Km. 4, Gd. 1 Lt. 1, Makassar-Sulawesi Selatan 90231

Telp. 0411 452 901 – 452 789 Ext. 123, Faks. 0411 424 568

<http://www.universitasbosowa.ac.id>, Email: fisip@universitasbosowa.ac.id

Nomor : A.114/FSP/Unibos/IV/2017
Lampiran : 1 (satu) Rangkap Proposal Skripsi
Perihal : Permintaan Izin Penelitian Penyusunan Skripsi

**Kepada Yth,
Kesbangpol Toraja Utara**

Di

Kabupaten Toraja Utara

Dengan hormat,

Dalam rangka penyelesaian Tugas Akhir/Penulisan Skripsi pada Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Bosowa, maka kami mengharapkan kerjasama dari Bapak/Ibu memberikan Data/Informasi dalam Penelitian Penyusunan Skripsi kepada mahasiswa kami tersebut dibawa ini :

Nama : HERLINA SIMON
Nim : 45 13 021 025
Program Studi : ILMU ADMINISTRASI NEGARA
Judul Penelitian : Peran Pemerintah Terhadap Pemberdayaan Kaum Perempuan dalam Melestarikan Passura' (Ukiran) Di Kabupaten Toraja Utara
Tempat : Kantor Dinas Pariwisata Kabupaten Toraja Utara
Waktu : April - Mei 2017

Demikian harapan kami, atas perhatian dan kerjasamanya dari Bapak/Ibu, kami ucapkan terima kasih.

Makassar, 13 April 2017
Dekan Fisip Unibos,



Arief Wicaksono, S.Ip, M.A.
Nidn : 0927117602



PEMERINTAH KABUPATEN TORAJA UTARA
DINAS KEBUDAYAAN DAN PARIWISATA
Jl. Ahmad Yani No. 62 ATelp.(0423) 21277,25455 Fax (0423) 25455
Rantepao, Kab. Toraja Utara 91831

SURAT KETERANGAN

Nomor : 072/0243/Disbudpar

Yang bertanda tangan dibawah ini :

N a m a : **Ir. Harli Patriatno, M.Si.**
Jabatan : Kepala Dinas Kebudayaan dan Pariwisata
Kabupaten Toraja Utara,
Alamat : Rantepao, Kabupaten Toraja Utara

Dengan ini menerangkan bahwa :

N a m a : Herlina Simon
Pekerjaan : Mahasiswa Universitas Bosowa
Program Studi : Ilmu Administrasi Negara
N I M : 4513021025
Alamat : Makassar

Benar bahwa mahasiswa yang namanya tersebut di atas telah melaksanakan Penelitian dari tanggal 25 April 2017 s/d 10 Mei 2017 di Kantor Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Toraja Utara sebagai persyaratan penyelesaian Tugas Akhir/Penulisan Skripsi. Dengan judul skripsi :

“Peran Pemerintah Terhadap Pemberdayaan Kaum Perempuan Dalam Melestarikan Passura’ (Ukiran) di Kabupaten Toraja Utara”

Demikian Surat Keterangan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Rantepao, 10 Mei 2017

**KEPALA DINAS
KEBUDAYAAN DAN PARIWISATA**



Ir. Harli Patriatno, M.Si.
Pangkat : Pembina IV/a
Nip. 19670503 199103 1 015



PEMERINTAH KABUPATEN TORAJA UTARA
DINAS PENANAMAN MODAL

DAN

PELAYANAN TERPADU SATU PINTU

Alamat: Jl. Kartika No.54 Singki' Kecamatan Rantepao Telp. 0423-23669

REKOMENDASI

Nomor : 49/SRP/DPMPSTSP/IV/2017

Menunjuk Surat Dekan Fisip Unibos, Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Bosowa Nomor : A.114/FSP/Unibos/IV/2017 Tanggal 13 April 2017 perihal **Perihal Izin Penelitian Penyusunan Skripsi** dengan ini disampaikan bahwa :

Nama : HERLINA SIMON
Nomor Pokok : 4513021025
Program Studi : Ilmu Administrasi Negara

Bermaksud mengadakan **Pengumpulan Data dan Penelitian** dalam rangka penyusunan skripsi dengan judul : **"PERAN PEMERINTAH TERHADAP PEMBERDAYAAN KAUM PEREMPUAN DALAM MELESTARIKAN PASSURA' (UKIRAN) DI KABUPATEN TORAJA UTARA"**. yang dilaksanakan TMT 25 April 2017 s/d 25 Juni 2017.

Pada prinsipnya kami menyetujui kegiatan dimaksud dengan ketentuan :

1. Sebelum dan sesudah melaksanakan kegiatan tersebut, harus melaporkan diri kepada Bupati Toraja Utara up. Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu.
2. **Pengambilan Data dan Penelitian** tidak menyimpang dari masalah yang telah diizinkan semata-mata untuk kepentingan ilmiah.
3. Mentaati semua peraturan perundang-undangan yang berlaku dan mengindahkan adat istiadat setempat.
4. Menyerahkan 1 (satu) berkas *copy* hasil **" Pengambilan Data Penelitian "** kepada Bupati Toraja Utara up. Dinas Penanaman Modal Dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu.
5. Surat Izin akan dicabut kembali dan dinyatakan tidak berlaku, apabila ternyata pemegang surat izin tidak mentaati ketentuan - ketentuan tersebut di atas.

Demikian rekomendasi penelitian ini diberikan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Rantepao, 25 April 2017

a.n **BUPATI TORAJA UTARA**
KEPALA DINAS,


Dra. MULYATI S. TIKUPADANG
Pangkat : Pembina Tk. I
NIP. 19661201 199403 2 006

Tembusan disampaikan kepada Yth :

1. Bupati Toraja Utara di Rantepao (sebagai laporan);
2. DANDIM 1414 Tana Toraja di Rantepao;
3. KAPOLRES Tana Toraja di Makale;
4. Kepala Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Kabupaten Toraja Utara di Rantepao;
5. Kepala Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Toraja Utara di Rantepao;
6. Dekan Fisip Unibos, Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Bosowa di Makassar;
7. Saudara yang Bersangkutan;
8. Pertinggal.